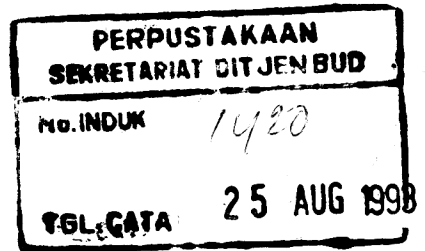


**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL  
DI DAERAH PROPINSI SULAWESI SELATAN**

rektorat  
dayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1990**

**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL  
DI DAERAH PROPINSI SULAWESI SELATAN**



**PENELITI/PENULIS :**

Pananrangi Hamid : Ketua  
Drs. Mappasere : Anggota  
Dra. Hermin Batong : Anggota

**PENYEMPURNA/PENYUNTING :**

**Ernayanti  
Sumarsono**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PENGEMBANGAN NILAI-NILAI BUDAYA  
JAKARTA 1988/1989

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Astronomi dan Meteorologi Tradisional di daerah Propinsi Sulawesi Selatan* adalah usaha untuk mencapai tujuan itu.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB baik<sup>2</sup> Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

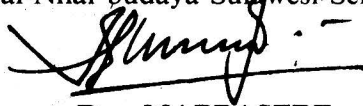
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Ujung Pandang, Oktober 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan  
Nilai-Nilai budaya Sulawesi Selatan.



**Drs. MAPPASERE**

Nip. 130610300

## **KATA PENGANTAR**

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhineka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

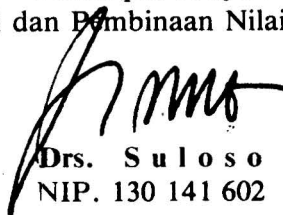
Kegiatan proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan panggilan dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul Astronomi Dan Meteorologi Tradisional di Daerah Propinsi Sulawesi Selatan hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi didalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek  
Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990  
Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH. Poeger**  
NIP 130 204 562





## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR PIMPRO PIPNB DAERAH .....	iii
PENGANTAR PIMPRO PIPNB PUSAT .....	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR DAN PETA .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	3
C. Tujuan .....	3
D. Ruang Lingkup .....	3
E. Metodologi .....	4
F. Susunan Laporan .....	7
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>9</b>
A. Lokasi dan Luas .....	9
B. Lingkungan Alam .....	11
C. Kependudukan .....	12
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya .	13
<b>BAB III. PENGETAHUAN WARGA MASYARAKAT</b>	
<b>TENTANG ASTRONOMI DAN METEORO-</b>	
<b>LOGI TRADISIONAL .....</b>	<b>26</b>
A. Matahari dan Bulan .....	26

	B. Perbintangan .....	33
	C. Gejala-Gejala Alam Lainnya .....	35
	D. Kaitan dengan Ilmu Pengetahuan dan Tek- nologi Modern .....	37
<b>BAB IV.</b>	<b>ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRA- DISIONAL DALAM KEHIDUPAN BER- COCOKTANAM SERTA KAITANNYA DE- NGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN .....</b>	<b>53</b>
	A. Saat Bercocoktanam .....	53
	B. Saat Panen .....	56
	C. Rasionalisasi .....	56
<b>BAB V.</b>	<b>ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRA- DISIONAL DALAM KEGIATAN PELA- YARAN DAN PERIKANAN SERTA KAITAN- NYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEK- NOLOGI MODERN .....</b>	<b>58</b>
	A. Saat Baik/Buruk untuk Berlayar dan atau Menangkap Ikan .....	58
	B. Rasionalisasi .....	61
<b>BAB VI.</b>	<b>ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRA- DISIONAL DALAM KEGIATAN PERBURU- AN DAN PINDAH TEMPAT SERTA KAIT- ANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN .....</b>	<b>62</b>
	A. Saat Baik/Buruk Untuk Berburu dan Pindah Tempat .....	62
	B. Rasionalisasi .....	64
<b>BAB VII.</b>	<b>ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRA- DISIONAL DALAM KEGIATAN SOSIAL SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETA- HUAN DAN TEKNOLOGI MODERN .....</b>	<b>65</b>
	A. Daur Hidup .....	65
	B. Kehidupan Sehari-hari .....	67
	C. Rasionalisasi .....	69
<b>BAB VIII.</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>71</b>
	<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
II.1 Luas Satuan Pemukiman Menurut Luas Desa di Kecamatan Barru (1987) .....	20
II.2 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah di Kecamatan Barru (1987) .....	20
II.3 Kepadatan Penduduk Per Kecamatan di Dati II Barru (1987) .....	21
II.4 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin Pada Tiap Desa di Kecamatan Barru (1987) .....	21
II.5 Komposisi Penduduk Menurut Usia di Kecamatan Barru (1987) .....	22
II.6 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Barru (1987) .....	22
III.1 Kerangka Peredaran Matahari dalam Setahun .....	40
III.2 Pengetahuan Masyarakat Bugis tentang Kaitan Antara Peredaran Matahari Setiap Bulan dan Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya di Kabupaten Barru .....	41
III.3 Pengetahuan Masyarakat Bugis tentang Kaitan antara Peredaran Matahari Setiap Hari dan Sifat Kehidupan Sehari-hari di Kabupaten Barru .....	51

## **DATAR GAMBAR DAN PETA**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Daerah Perbukitan yang Merupakan Hutan di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru .....	23
2. Areal Persawahan di Kabupaten Barru .....	23
3. Perahu Layar sedang Berlabuh di Sungai Batupute di Kabupaten Barru .....	24
4. Perahu Layar dan Niaga sedang Berlabuh di Sungai Jampue, Kabupaten Barru .....	24
5. Pinggiran Muara Sungai Jampue di Kabupaten Barru sebagai Tempat Pembuatan Perahu Niaga dan Perahu Nelayan .....	25
6. Rumah Penduduk Berupa Rumah Panggung yang Terbuat dari Kayu di Daerah Tuwung, Kabupaten Barru .....	25
7. Jenis-jenis Gugugsan Bintang yang Dijadikan Pedoman Untuk Melakukan Kegiatan Ekonomi dan Sosial Budaya pada Masyarakat Bugis .....	52
 <b>Peta</b>	
1. Administrasi Sulawesi Selatan .....	17
2. Administrasi Kabupaten Barru .....	18
3. Administrasi Kecamatan Barru .....	19

# **B A B I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pembangunan nasional yang dilakukan secara bertahap mulai dari Repelita I sampai kini, telah meningkatkan berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan sosial ekonomi. Walaupun demikian disana-sini masih terasa adanya berbagai masalah yang perlu dipecahkan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri.

Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia di bidang sosial ekonomi, adalah masih rendahnya kualitas hidup. Indeks Mutu Hidup (IMH) Indonesia pada tahun 1980 menunjukkan angka 59, Angka ini memang sudah meningkat dari 51 pada tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976, namun demikian masih jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1975: XXII).

Kehidupan sosial ekonomi di Indonesia termasuk Propinsi Sulawesi Selatan yang antara lain berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam, pelayaran, perikanan dan pelaksanaan daur hidup masih berpedoman pada sistem pengetahuan tradisional yang bertalian dengan astronomi serta meteorologi. Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional bukanlah hasil proses belajar-mengajar melalui sistem pendidikan formal, akan tetapi merupakan hasil transmisi budaya yang berlangsung antargenerasi. Karena itu pengetahuan ini biasanya tidak dikuasai secara meluas, melainkan hanya dikuasai oleh para tokoh tertentu yang dianggap sebagai cendekiawan tradisional.

Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional di Sulawesi Selatan sudah banyak ditulis dalam bahasa lokal. Mulanya naskah itu di tulis pada daun lontar. Setelah dikenalnya kertas para leluhur menuliskannya pada lembaran-lembaran kertas. Namun demikian tetap saja naskah itu disebut sebagai "lontara", yaitu naskah yang ditulis di atas daun lontar.

Pada dasarnya naskah kuno lontara merupakan gudang tempat penyimpanan warisan budaya leluhur yang potensial mendukung proses pengalihan ilmu dan pengetahuan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkesinambungan. Akan tetapi karena naskah lontara umumnya ditulis dalam bahasa Bugis kuno dan bentuknya amat sederhana menyebabkan naskah ini kurang informatif. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat membacanya. Hal ini merupakan penghambat proses pewarisan ilmu dan pengetahuan tradisional, sekaligus mempercepat proses pemiskinan pengetahuan, dan pemunahan unsur-unsur warisan budaya leluhur, termasuk pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional di kalangan masyarakat Bugis.

Kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh Bangsa Indonesia selama ini telah menjangkau sebagian besar satuan-satuan pemukiman baik dikota-kota besar maupun di pelosok, begitu pula halnya di Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan itu masyarakat di daerah ini diperkenalkan dan telah menerapkan unsur-unsur pengetahuan dan teknologi modern dalam berbagai bidang kegiatan kehidupan ekonomi, termasuk pertanian, pelayanan, penangkapan ikan di laut, dan berburu.

Namun demikian walaupun masyarakat telah diperkenalkan oleh sistem pengetahuan dan teknologi modern, yang berorientasi pada produktivitas dan efisiensi, kenyataannya dalam berbagai hal masih terikat oleh sistem pengetahuan tradisional. Hal ini menjadi suatu bukti bahwa pengetahuan tradisional seperti astronomi dan meteorologi masih menjadi bahagian hidup masyarakat.

Kurang informatifnya naskah-naskah kuno di satu pihak dan kenyataan masih diperlukannya sistem pengetahuan tradisional yang terkandung dalam naskah kuno di lain pihak menyebabkan perlunya usaha perekaman dan pendeskripsian sistem pengetahuan tradisional secara sistematis. Tersedianya data dan bahan informasi dimaksud bagaimanapun juga akan menopang usaha pengkajian dan analisis mengenai peranan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan ekonomi serta kaitannya dengan pembangunan. Selain ikut melestarikan khasanah budaya bangsa kegiatan ini diharapkan dapat membantu peningkatan kualitas hidup dalam bidangnya.

## B. MASALAH

Sebagaimana telah dipaparkan di muka, maka unsur tradisi menyangkut sistem pengetahuan astronomi dan meteorologi yang merupakan warisan budaya peninggalan leluhur ternyata masih berperan dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Sementara di lain pihak, pembangunan sosial ekonomi yang telah berlangsung selama dasawarsa terakhir ini memperkenalkan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam berbagai kegiatan masyarakat luas.

Masalahnya sekarang adalah "sejauh manakah terjadinya sinkronisasi, antara peranan astronomi dan meteorologi tradisional setelah masyarakat di daerah Sulawesi Selatan menerima pengetahuan dan teknologi modern dalam berbagai kegiatan sosial ekonominya".

## C TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di atas, tujuan perekaman ini berorientasi kepada dua hal. Pertama, untuk mengungkap pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional serta peranannya dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat di Sulawesi Selatan.

Kedua, akan mengungkapkan pula peranan pengetahuan tradisional tentang astronomi dan meteorologi tradisional, setelah program pembangunan memperkenalkan pengetahuan dan teknologi baru dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat di daerah Sulawesi Selatan.

## D. RUANG LINGKUP

### 1. Ruang Lingkup Material

#### a. *Pengetahuan Astronomi dan Meteorologi Tradisional.*

Ruang lingkup material perekaman ini meliputi :

- 1) Pengetahuan tentang peredaran matahari dan bulan;
- 2) Gugusan bintang yang dijadikan pedoman dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya;
- 3) Cuaca dan unsur-unsurnya.

#### b. *Kegiatan Ekonomi*

Dalam konteks perekaman ini kegiatan ekonomi masyarakat di daerah Sulawesi Selatan dapat dibagi atas :

- 1) Kegiatan bercocoktanam;
- 2) Kegiatan pelayaran;

- 3) Kegiatan pelayaran; serta
- 4) Kegiatan perburuan.

c. *Kegiatan Sosial*

Ruang lingkup material yang bertalian dengan kegiatan sosial dibagi menjadi :

- 1) Daur hidup yang bertalian dengan peristiwa kelahiran;
- 2) Daur hidup yang bertalian dengan peristiwa perkawinan;
- 3) Kegiatan sehari-hari, khususnya pindah tempat.

d. *Kepercayaan*

Dalam perekaman ini kepercayaan tradisional dibatasi hanya menyangkut kepercayaan yang berorientasi kepada :

- 1) Ilmu gaib sebagai pengendali gejala alam;
- 2) Saat baik/buruk menurut konsepsi budaya orang Bugis.

## 2. **Ruang Lingkup Operasional**

Ruang lingkup perekaman ini mencakup tiga satuan pemukiman penduduk yang masih menerapkan sistem pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan sosial ekonomi, masing-masing sebagai berikut .

- a. Kelurahan Tuwung;
- b. Desa Mangempang; serta
- c. Desa Palakka.

Ketiga satuan pemukiman penduduk tersebut berada dalam wilayah pemerintahan administrasi Kecamatan Barru Daerah Tingkat II Barru, Propinsi Sulawesi Selatan.

## E. METODOLOGI

### 1. **Pemilihan Lokasi Obyek Perekaman**

Mengingat dan menyadari kondisi waktu, tenaga, serta dana yang serba terbatas, maka proses pemilihan lokasi obyek perekaman dilakukan melalui beberapa cara tertentu, yaitu :

a. *Studi Kepustakaan*

Studi kepustakaan dalam perekaman ini berorientasi kepada usaha pemahaman dan penyerapan pengetahuan dasar tentang sasaran perekaman, baik menyangkut sasaran material, maupun sasaran operasional melalui sumber kepustakaan. Berbagai bahan dan sumber kepustakaan dimaksud, terdiri atas :

- 1) Naskah laporan penelitian yang bertalian dengan sasaran material daripada perekaman ini;



- 2) Berbagai naskah kuno "lontara", antara lain : naskah kuno "Lontara" Bone-Wajo-Soppeng"; lontara' Luwu; lontara' Bone ; lontara' Barru; lontara' Tanete;; lontara' bilang; lontara' pananrang; lontara' kutika' dan lontara' pattaungeng.
- 3) Buku-buku ilmiah, khususnya yang bertalian dengan: metoda dan teknik penelitian; sosiologi; antropologi; sejarah; ekonomi pembangunan; dan buku-buku lainnya yang relevan dengan tujuan perekaman ini.

b. *Wawancara Awal*

Wawancara awal dilakukan untuk memperoleh data/informasi tentang frekuensi dan intensitas pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Dalam hal ini informan terdiri atas "pal-lontara" (orang yang cukup menguasai bacaan dan arti kandungan isi lontra'); budayawan; tokoh adat; "sanro pa'bura-bura" (medicine man); dan beberapa orang warga masyarakat yang mempunyai pengalaman, terutama dalam penyelenggaraan kegiatan bercocoktanam, berlayar, menangkap ikan di lautan, berburu, serta yang memahami seluk-beluk upacara daur hidup dan pindah tempat.

Keseluruhan data dan informasi yang diserap dari sumber kepustakaan dan wawancara awal tersebut lalu diklasifikasi dan dikelompokkan menurut tujuan perekaman. Berdasarkan dengan hasil pengolahan awal, maka ditetapkanlah adanya tiga wilayah kabupaten yang masih banyak menerapkan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional terutama dalam bidang sosial ekonomi. Ketiga kabupaten dimaksud ialah Luwu, Bone dan Barru.

Dari ketiga kabupaten yang diterapkan sebagai wilayah pilihan tersebut, ditetapkanlah Kabupaten Barru menjadi lokasi sasaran perekaman. Pemilihan dan penentuan lokasi sasaran perekaman ini dilakukan dengan menggunakan salah satu metode yang dianggap paling relevan, yaitu metode *Purposive Sampling*. Operasionalisasi metode ini tidak berlangsung secara sistematis, akan tetapi didasarkan atas alasan-alasan tertentu, yaitu : (1) Letak geografis Kabupaten Barru berada di pesisir pantai Selat Makassar, sedangkan pada bahagian timurnya terdiri atas hamparan tanah persawahan yang cukup subur serta deretan perbukitan dan gunung-gunung yang sebagian besar ditumbuhi semak belukar dan hutan belantara yang pada zaman silam cukup kaya dengan hasil hutan dan binatang buruan, terutama rusa. Kondisi geografis seperti ini memberi kemungkinan bagi warga masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi bercocoktanam, pelayaran dan perikanan

laut, di samping kegiatan perburuan yang disebut "nrengeng" (bahasa Bugis); (2) sampai saat ini masyarakat Kabupaten Barru masih tetap menggunakan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional sebagai pedoman, baik dalam kegiatan daur hidup maupun aktivitas ekonomi; (3) Lokasi Kabupaten Barru terletak dalam jarak tempuh yang relatif dekat dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, sehingga mudah dijangkau dalam jangka waktu relatif singkat. Selain itu ditunjang pula oleh kelancaran transportasi, dengan kondisi jalan raya yang cukup mulus.

## **2. Pengumpulan Data**

Dalam rangka usaha pengumpulan data dan informasi menurut ruang lingkup material yang relevan, dilakukan beberapa cara tertentu, yaitu :

### **a. *Studi Kepustakaan***

Usaha ini dilakukan untuk menyerap data dan informasi yang relevan melalui sumber-sumber bacaan :

### **b. *Studi Dokumentasi***

Cara ini dilakukan untuk menyerap data melalui dokumentasi verbal yang diperoleh dari kantor/instansi pemerintah, antara lain seperti Kantor BKDH Tingkat II Barru, Kantor Camat, Kantor Lurah dan Desa, serta Kantor Statistik Kabupaten Barru. Melalui studi dokumentasi, telah terkumpul data berupa; letak dan luas lokasi sasaran perekaman, lingkungan alam, kependudukan, serta kehidupan ekonomi.

### **c. *Wawancara***

Dalam usaha mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan perekaman, diadakan kegiatan wawancara secara bebas dan mendalam terhadap informan yang dianggap cukup menguasai bidang sosial ekonomi di daerah Barru. Dalam hal ini informan terdiri atas : "Pallontara" (orang yang ahli membaca dan memahami lontara'), cendekiawan tradisional; nakhoda perahu layar, nelayan, petani, serta anggota masyarakat yang memahami seluk-beluk perburuan dan pelaksanaan kegiatan daur hidup.

### **d. *Pengamatan***

Dalam penelitian/perekaman ini digunakan jenis pengamatan non-partisipasi. Terutama untuk menyerap data berupa keadaan lingkungan alam, keadaan perumahan dan lingkungan pemukiman penduduk, bentuk-bentuk perahu layar, perahu nelayan dan perlengkapannya, di samping keadaan areal persawahan.

## F. SUSUNAN LAPORAN

Perekaman tentang astronomi dan meteorologi tradisional di daerah Sulawesi Selatan ini menghasilkan naskah laporan yang terdiri atas delapan bab. Ikhtisar isi masing-masing bab dapat dikemukakan secara berturut-turut di bawah ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan memaparkan pertanggungjawaban perekaman serta metode dan teknik yang digunakan, baik dalam memilih lokasi obyek perekaman maupun jenis-jenis teknik pengumpulan data yang relevan.

Bab kedua menyajikan data tentang gambaran umum lokasi dan kehidupan masyarakat Bugis di Kabupaten Barru. Bab ini mencakup empat materi dasar, yaitu lokasi dan luas wilayah, keadaan lingkungan alam, keadaan demografis, serta kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Bab ketiga adalah penyajian data menyangkut pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional yang mencakup, antara lain peredaran matahari dan bulan, gugusan bintang-bintang yang dijadikan pedoman, cuaca dan unsur-unsurnya serta gejala-gejala lain. Bab ini diakhiri dengan uraian tentang kaitan antara astronomi dan meteorologi tradisional dengan pengetahuan dan teknologi modern.

Bab keempat memuat uraian tentang astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan bercocoktanam. Dalam bab ini disajikan data mengenai pengetahuan tradisional, khususnya astronomi dan meteorologi tradisional yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan prapanen maupun pascapanen. Pada bagian akhir dari bab ini disajikan pula pengetahuan dan teknologi modern yang digunakan saat ini.

Bab kelima, adalah penyajian data berkenaan dengan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan pelayaran dan perikanan. Bab ini mencakup deskripsi tentang tokoh tertentu yang berperan dalam menetapkan saat kegiatan pelayaran dan perikanan; cara mengenal dan menggunakan astronomi serta meteorologi tradisional, dan cara mengendalikan hambatan yang timbul dalam kegiatan bersangkutan.

Bab keenam merupakan deskripsi tentang kaitan astronomi dan meteorologi tradisional dengan pengetahuan dan teknologi modern dalam kegiatan perburuan dan pindah tempat. Bab ini mencakup uraian mengenai tokoh yang berperan menentukan saat memulai kegiatan, pengetahuan tradisional yang digunakan sebagai pedoman, serta uraian mengenai kaitannya dengan sistem pengetahuan dan teknologi modern.

Bab ketujuh menyajikan deskripsi yang menyangkut pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan sosial dan kehidupan sehari-hari. Fokus perhatian khusus dalam bab ini diarahkan pada kegiatan daur hidup dan nasib peruntungan. Akhirnya bab kedelapan, menyajikan kesimpulan yang terdiri atas jenis pengetahuan tradisional yang masih tetap digunakan, serta kaitannya dengan pengetahuan modern.

## **B A B II**

### **G A M B A R A N U M U M**

#### **A. LOKASI DAN LUAS**

Kabupaten Daerah Tingkat II Barru adalah salah satu kesatuan sosial dan kultural di daerah Sulawesi Selatan. Secara etnologis daerah ini merupakan wilayah pemukiman suku bangsa Bugis dengan satuan-satuan pemukiman penduduk yang menyebar mulai dari pesisir pantai di sepanjang Selat Makassar, sampai ke daerah perbukitan yang berderet dari utara ke selatan di sepanjang wilayah perbatasan Dati II Soppeng.

Di sebelah utara Kabupaten Barru berbatasan dengan Kecamatan Pare-Pare, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, di sebelah selatan dengan Kabupaten Maros, dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar, serta Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Peta 1).

Secara administratif Kabupaten Barru terdiri atas 5 kecamatan atau 24 buah desa. Kelima kecamatan tersebut adalah Tanete Riaja, Tanete Rilau, Barru, Soppeng Riaja, dan Mallusetasi. Sedangkan desa-desanya adalah Gattareng, Pattappa, Harapan, Lompo Riaja, Lompo Tengah, Pancana, Lalabata, Pao-Pao, Lalolang, Lipukasi, Tuwung, Palakka, Tompo, mangempang, Madello, Takkalasi, Balusu, Ajakkang, Kiru-Kiru, Siddo, Cilellang, Nepo, Mallawa, dan Bojo (Peta 2).

Kabupaten Barru terletak pada poros jalan raya propinsi antara Kota Ujungpandang dan Kota Madya Parepare. Letak lokasi ini cukup strategis, karena dilewati oleh jalur transportasi darat. Baik dari arah

ibu kota propinsi ke daerah-daerah pesisir pantai, seperti Pare-pare, Pinrang, Polmas, dan Majene. Maupun ke daerah pedalaman mulai dari Sidrap sampai ke Enrekang, Tana Toraja, Luwu, Wajo, dan Soppeng.

Oleh karena itu perhubungan darat antara daerah Barru dan daerah-daerah lain di sekitarnya cukup lancar.

Selanjutnya bila kita perhatikan wilayah Kecamatan Barru sebagai tempat ketiga desa yang dijadikan daerah perekaman, lokasinya adalah sebagai berikut. Di sebelah utara Kecamatan Barru berbatasan dengan Kecamatan Soppeng Riaja, di sebelah timur dengan Kabupaten Soppeng, di sebelah selatan dengan Kecamatan Tanete Rilau dan Kecamatan Tanete Rija, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Kecamatan Barru terdiri atas 1 kelurahan dan 4 desa, yaitu Kelurahan Tuwung, Desa Mangempang, Desa Palakka, Desa Tompo, dan Desa Madello (Peta 3).

Seperti telah diketahui daerah yang dijadikan obyek perekaman adalah Kelurahan Tuwung, Desa Mangempang, dan Desa Palakka.

Dibanding dengan kedua daerah perekaman lainnya. Kelurahan Tuwung merupakan daerah yang terdekat dengan pusat pemerintahan baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi, walaupun perbedaannya tidak terlalu mencolok. Pusat pemerintahan berperan juga sebagai pusat perekonomian seperti pusat perdagangan, perbelanjaan dan pertokoan. Selain berorientasi ke kota kecamatan dan kabupaten, perekonomian daerah perekaman juga berorientasi ke Kota Madya Parepare dan Kotamadya Ujungpandang.

Jarak antara Tuwung dengan Kodya Parepare 53 km, dan dengan Kodya Ujung Pandang sekitar 103 km. Sedangkan jarak Desa Palakka dengan kedua kodya tersebut masing-masing 68 km dan 118 km. Dari daerah perekaman kota-kota pusat perekonomian tersebut dapat ditempuh baik dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Luas Kecamatan Barru 21.937 ha atau 219,37 km<sup>2</sup>. Di antara daerah perekaman, Desa Palakka merupakan yang terluas, yaitu 56,33 km<sup>2</sup> atau 25,6% dari luas Kecamatan Barru secara keseluruhan. Kelurahan Tuwung dan Mangempang masing-masing 18,6% dan 17,6% dari luas kecamatan (Tabel II.1). Lebih dari separuh (67,9%) luas Kecamatan Barru merupakan hutan. Luas sawah di daerah ini 27,48 km<sup>2</sup> atau 12,5% dan luas tegalan 10,37 km<sup>2</sup> atau 4,7% dari luas kecamatan seluruhnya. Selebihnya terdiri atas tambak (4,6%), pekarangan (3,6%), rawa (3%), dan lain-lain (Tabel II.2).

## B. LINGKUNGAN ALAM

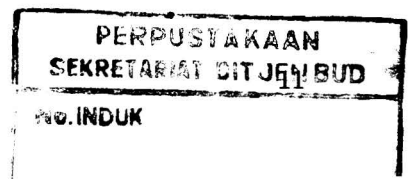
Kabupaten Barru terdiri atas 3 satuan medan, yaitu dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan. Tempat terendah terletak di sebelah barat, yaitu daerah pantai yang berbatasan dengan Selat Makassar. Makin ke arah timur medan wilayah semakin tinggi letaknya. Tempat tertinggi adalah dataran pegunungan yang membentang dari arah utara-selatan sepanjang perbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Bone.

Dataran tinggi merupakan daerah terluas di Kabupaten Barru. Luasnya sekitar 45% dari luas Kabupaten Barru secara keseluruhan. Sebagian besar dataran ini ditutupi oleh hutan belantara (Gambar 1). Dataran rendah dan pegunungan hampir sama luasnya. Dataran rendah Barru merupakan daerah pertanian yang subur (Gambar 2).

Kabupaten Barru mempunyai sungai yang cukup banyak. Beberapa sungai yang cukup berarti bagi kehidupan penduduk Barru antara lain adalah Sungai Bojo, Sungai Wirittasi, Sungai Batupute, Sungai Kampobbaru, Sungai Lempoko, Sungai Takkalasi, Sungai Jampue Bottoe, dan Sungai Pancana. Sungai-sungai tersebut mempunyai panjang rata-rata 15-25 km, dan lebar 50-120 meter. Selain dimanfaatkan untuk pertanian, sungai juga dimanfaatkan untuk pelayaran dan perikanan. Sungai Jampue yang bermuara di Selat Makassar digunakan sebagai tempat berlabuhnya perahu layar dan motor. Sementara itu di beberapa tempat digunakan untuk tempat pembuatan perahu niaga maupun perahu nelayan (Gambar 3 dan 4).

Tanah rawa di Kabupaten Barru cukup luas. Keseluruhannya mencapai sekitar 11,7 km<sup>2</sup>. Daerah ini dikembangkan untuk usaha tambak ikan (Gambar 5). Selain di perairan sungai dan tambak usaha perikanan masyarakat Barru dilakukan di perairan laut. Laut Selat Makassar yang berada di hadapan kabupaten ini cukup potensial bagi usaha perikanan.

Seperti kebanyakan daerah lain di Indonesia, Kabupaten Barru khususnya dan Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk ke dalam iklim tropis. Curah hujan per tahun tergolong tinggi, yaitu sekitar 2.356 mm. Musim hujan terjadi antara bulan November s/d. April, dan musim kemarau antara bulan Mei s/d. Oktober. Musim hujan di daerah Barru datangnya dipengaruhi oleh angin musim barat. Pada saat ini dirasakan angin berhembus dari laut ke darat. Sedangkan musim kemarau datangnya dipengaruhi oleh angin musim timur. Pada saat ini angin dirasakan berhembus dari daratan ke lautan.



Jenis-jenis flora dan fauna di Kabupaten Barru pada umumnya sama dengan yang dijumpai di daerah Sulawesi Selatan. Jenis flora yang tumbuh secara alamiah antara lain kayu jati, rotan dan bambu. Berbagai buah-buahan seperti durian, pisang, pepaya dan jambu juga banyak tumbuh di daerah ini. Jenis fauna yang umum terdapat di daerah adalah rusa, babi hutan, kerbau, kuda, sapi dan berbagai unggas. Jenis-jenis flora dan fauna tersebut di atas ada yang masih hidup dan tumbuh secara liar di daerah hutan dan pegunungan dan ada yang telah dibudidayakan.

### C. KEPENDUDUKAN

Menurut data pada tahun 1987, penduduk Kabupaten Barru berjumlah 141.834 jiwa, terdiri atas 24.332 KK. Proporsi terbesar jumlah penduduk terdapat di Kecamatan Barru (23,47%). Selanjutnya adalah Kecamatan Tanete Riaja (22,67%). Proporsi terkecil adalah Kecamatan Mallusetasi (19,66%). Selanjutnya bila kita perhatikan tingkat kepadatan penduduknya ternyata daerah yang paling tinggi adalah Kecamatan Tanete Rilau dengan 360,6 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan Barru yang proporsi jumlah penduduknya tertinggi, tingkat kepadatannya hanya 151,7 jiwa per km<sup>2</sup> atau menempati urutan ketiga dari 5 kecamatan yang ada (Tabel II.3).

Selanjutnya bila kita perhatikan kondisi kependudukan di Kecamatan Barru keadaannya adalah sebagai berikut. Proporsi terbesar jumlah penduduk terdapat di Kelurahan Tuwung. Jumlah penduduk di kelurahan ini 12.228 orang atau 36,7% dari penduduk Kecamatan Barru secara keseluruhan. Selanjutnya berturut-turut Desa Mangempang (25,4%), Desa Madello (16,0%), Desa Palakka (12,1%), dan Desa Tompo (9,8%).

Jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Barru lebih banyak daripada laki-laki. Penduduk perempuan berjumlah 17.393 orang atau 52,2%, sedangkan penduduk laki-laki berjumlah 15.896 orang atau 47,8% dari jumlah penduduk seluruhnya. Dari komposisi itu, Sex Ratio Kecamatan Barru adalah 91,3. Ini berarti tiap 100 orang perempuan hanya terdapat 91 orang laki-laki (Tabel II.4).

Dari komposisi penduduk berdasarkan umur, proporsi terbesar penduduk Kecamatan Barru berusia antara 15-59 tahun atau berusia produktif (58,5%). Selanjutnya adalah penduduk usia anak-anak (33,9%). Selebihnya atau yang terkecil jumlahnya adalah penduduk yang berusia di atas 60 tahun atau berusia nonproduktif tua. Proporsi penduduk usia ini hanya 7,6% dari jumlah penduduk seluruhnya (Tabel II.5). Dari



komposisi tersebut angka ketergantungan penduduk Barru 70,9, angka ini tergolong baik. Angka ketergantungan ideal adalah 60.

Berdasarkan tingkat pendidikan. Proporsi terbesar penduduk Kecamatan Barru tergolong tidak dan belum pernah sekolah (46,8%). Bila saja proporsi ini dikurangi dengan jumlah anak yang berusia 0-4 tahun yang jelas belum bersekolah, ternyata masih menduduki peringkat tertinggi. Jumlah anak usia 0-4 tahun adalah 2.805 atau 8,4% dari jumlah penduduk. Ini berarti, proporsi penduduk yang tidak sekolah adalah sekitar 34,4%, suatu jumlah yang cukup besar. Sementara itu penduduk yang berpendidikan SD berjumlah 10,793 orang atau 32,4%. Selanjutnya yang berpendidikan SMP dan SMA masing-masing berjumlah 15,0% dan 4,9%. Penduduk yang berpendidikan sarjana muda dan sarjana masing-masing berjumlah 0,5% dan 0,4% dari jumlah penduduk seluruh Kecamatan Barru (Tabel II.6.).

Hampir semua (98,9%) penduduk Kecamatan Barru pemeluk agama Islam. Hanya beberapa orang saja yang memeluk agama Katolik dan Kristen, masing-masing berjumlah 192 (0,6%) dan 145 (0,5%). Mereka umumnya adalah pendatang. Agama lain tidak tercatat pemeluknya di kecamatan ini.

Jenis mata pencaharian penduduk Kecamatan Barru beraneka ragam. Proporsi terbesar penduduk yang telah bekerja bermatapencaharian dalam bidang pemerintahan dan jasa (9,9%). Setelah itu pertanian (8,7%). Penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang berjumlah 3,7%. Selebihnya bergerak dalam bidang perikanan (1,3%), industri (0,9%), dan lainnya (0,7%). Jenis mata pencaharian yang tergolong lainnya adalah bidang peternakan, perkebunan, pertambangan, perlistrikan, dan yang sulit diidentifikasi. Dalam pada itu penduduk yang tidak bekerja tercatat sebanyak 24.289 orang atau 73,8% dari jumlah penduduk Kecamatan Barru seluruhnya (Tabel II.6).

#### D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

Kehidupan ekonomi masyarakat daerah Barru, dapat dilihat dari kondisi fisik rumah, perabot rumah tangga dan pakaian yang dimiliki. Ditilik dari unsur-unsur tersebut kehidupan ekonomi masyarakat Barru umumnya dapat dianggap baik.

Rumah-rumah penduduk Barru telah memadai sebagai tempat berteduh dan melaksanakan kehidupan keluarga. Rumah-rumah di daerah ini umumnya berbentuk panggung. Bahan utama adalah kayu (Gambar 6). Hanya sebagian kecil saja rumah yang terbuat dari tembok (bata).

Letak rumah umumnya berderet menghadap jalan raja. Setiap rumah terdiri atas beberapa kamar. Fungsi utama kamar adalah untuk ruangan tempat tidur. Ruang tamu dilengkapi perabot rumah tangga seperti meja kursi, buffet, dan meja kerja. Sebagai kelengkapan kamar tamu, banyak di antara rumah tangga yang telah memiliki alat-alat hiburan seperti televisi, radio cassette, radio, tape recorder, dan kulkas. Beberapa rumah tangga memiliki kendaraan bermotor.

Fasilitas pemukiman yang dimiliki masyarakat Barru juga dapat dikatakan baik. Masyarakat di daerah ini telah menggunakan jamban untuk buang air besar. Untuk kebutuhan minum dan masak telah digunakan air bersih. Pusat Kesehatan Masyarakat dan balai kesehatan ibu dan anak juga telah dimiliki oleh masyarakat di daerah ini. Untuk kehidupan ekonomi juga telah tersedia jasa bank dan koperasi. Aliran listrik telah dimiliki oleh warga masyarakat di kecamatan ini.

Bagi penduduk Barru pakaian merupakan kebutuhan dasar yang dipandang turut menentukan kedudukan sosial seseorang. Penduduk Barru umumnya memiliki perangkat pakaian kerja dan pakaian pesta. Pakaian pesta dilengkapi dengan perhiasan dari emas dan intan. Selain mendukung penampilan, perhiasan juga berfungsi sebagai tabungan. Karena itu bila penduduk Barru memperoleh pendapatan lebih mereka akan menukarkannya dengan emas yang kemudian dijual bila ada keperluan mendesak.

Masyarakat Barru mempunyai bentuk rumah tangga tipe keluarga batih terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum menikah. Sedangkan rumah tangga tipe keluarga luas anggota keluarganya terdiri atas beberapa keluarga batih. Lelaki yang menikah biasanya akan tinggal bersama istrinya di rumah mertua, dan sekaligus makan dari satu dapur yang sama.

Hubungan antara anggota rumah tangga didasari oleh prinsip yang disebut "sipakatau", yaitu saling memanusiaikan, saling menjaga hak-hak azazi sebagai manusia, saling menghormati, dan saling memuliakan. Realisasi dari prinsip tersebut, tercermin dalam sikap sopan santun dan tatakrama bergaul, di mana pihak yang muda menghormati yang lebih tua. Sebaliknya yang lebih tua menyayangi, melindungi dan membimbing, serta membimbing anggota rumah tangga yang lebih muda. Menantu biasanya cenderung memiliki rasa segan dan sungkan terhadap mertua, sekalipun pihak mertua telah menganggap menantu-menantunya sebagai anak kandung sendiri. Hal ini juga terjadi dalam hubungan antara seorang suami atau istri dengan istri atau suami dari ipar-iparnya, dalam bahasa Bugis disebut "lago".

Prinsip "sipakatau" yang mewarnai interaksi sosial anggota rumah tangga juga berwujud dalam interaksi sosial. Keadaan demikian dapat lestari, karena setiap orang dalam kesatuan sosial selalu berinteraksi menurut pola tingkah laku dan tata nilai (*cultural value system*) yang berlaku. Oleh karena itu hubungan sosial antara anggota masyarakat cukup rukun dan damai. Namun demikian mereka pantang diinjak-injak atau dirampas hak azasinya.

Bila dalam masyarakat terjadi perselisihan paham, biasanya ada pihak penengah untuk mencarikan jalan damai. Dalam mencari jalan damai, masyarakat Barru melakukan cara kekeluargaan dan mufakat. Seandainya cara tersebut tidak berhasil, maka baru diajukan ke pihak pemerintah yang berwenang. Dengan demikian mereka tidak bersikap menjalankan hukum rimba, tetapi berusaha menjalankan hukuman melalui peradilan.

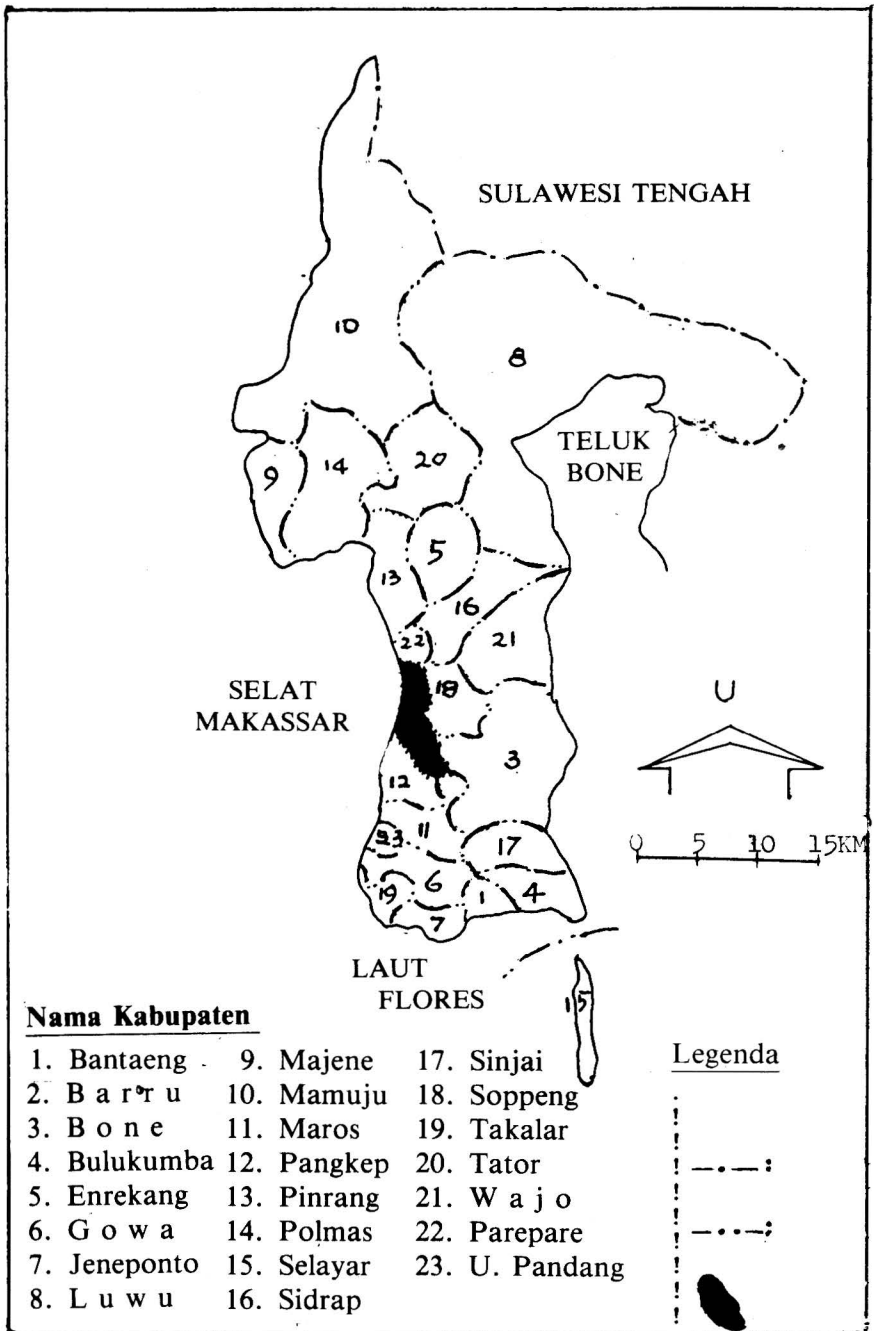
Dalam menjalankan kegiatan sosialnya, masyarakat Barru memaknai prinsip tolong-menolong tanpa pamrih. Hingga kini kegiatan sosial yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Barru, antara lain adalah menata, memelihara, dan menjaga lingkungan, saling membantu dalam hal pelaksanaan hajatan dan kedukaan, dan saling membantu dalam mendirikan rumah tinggal.

Kehidupan budaya masyarakat Barru masih diwarnai oleh sifat tradisional. Sejumlah kesenian seperti seni tari, seni suara, seni bahasa berirama, dan seni bela diri dikenal oleh masyarakat Barru. Begitu juga dongeng dan berbagai cerita rakyat yang bersifat sakral untuk memanjatkan doa orang masih menggunakan mantera-mantera.

Pengetahuan tradisional seperti yang berkaitan dengan pengobatan, alam gaib, kelautan, pertanian, serta astronomi dan meteorologi masih digunakan oleh sejumlah warga masyarakat Barru. Melalui berbagai bentuk upacara dilakukan pengabdian dan penyembahan terhadap berbagai dewa-dewa. Dewa-dewa tersebut dipercaya tunduk terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang disebut dewa yang tunggal atau "Dewata Seuwe". Upacara-upacara tersebut biasanya berkaitan dengan tolak bala dan pernyataan syukur atas seluruh nikmat yang telah diperoleh dalam hidup nyata.

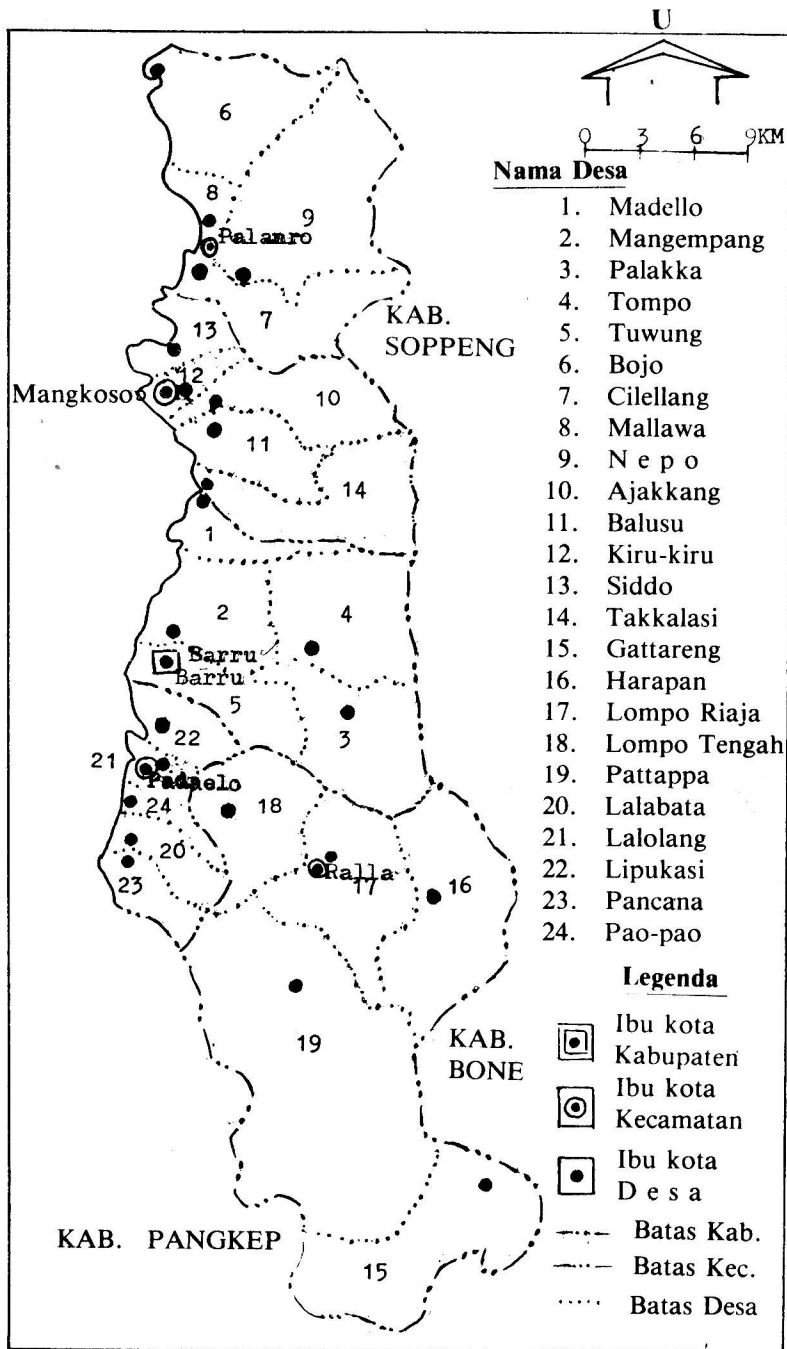
Upacara tersebut mereka lakukan dalam rangka tolak bala dan pernyataan syukur atas seluruh nikmat yang telah diperolehnya dalam hidup nyata. Jenis-jenis upacara yang hingga kini tetap dipertahankan ialah upacara pertanian, upacara pelayaran dan perikanan, upacara pindah rumah, dan upacara daur hidup.

Kegiatan sosial dan budaya tersebut, dilaksanakan harus didasarkan atas syarat-syarat tertentu. Salah satu syaratnya, ialah penentuan waktu yang tepat. Penentuan waktu itu atas dasar perhitungan dan pertimbangan agar tujuan upacara dapat tercapai dengan baik. Untuk itu mereka menggunakan ilmu astronomi dan meteorologi tradisional sebagai pedoman.

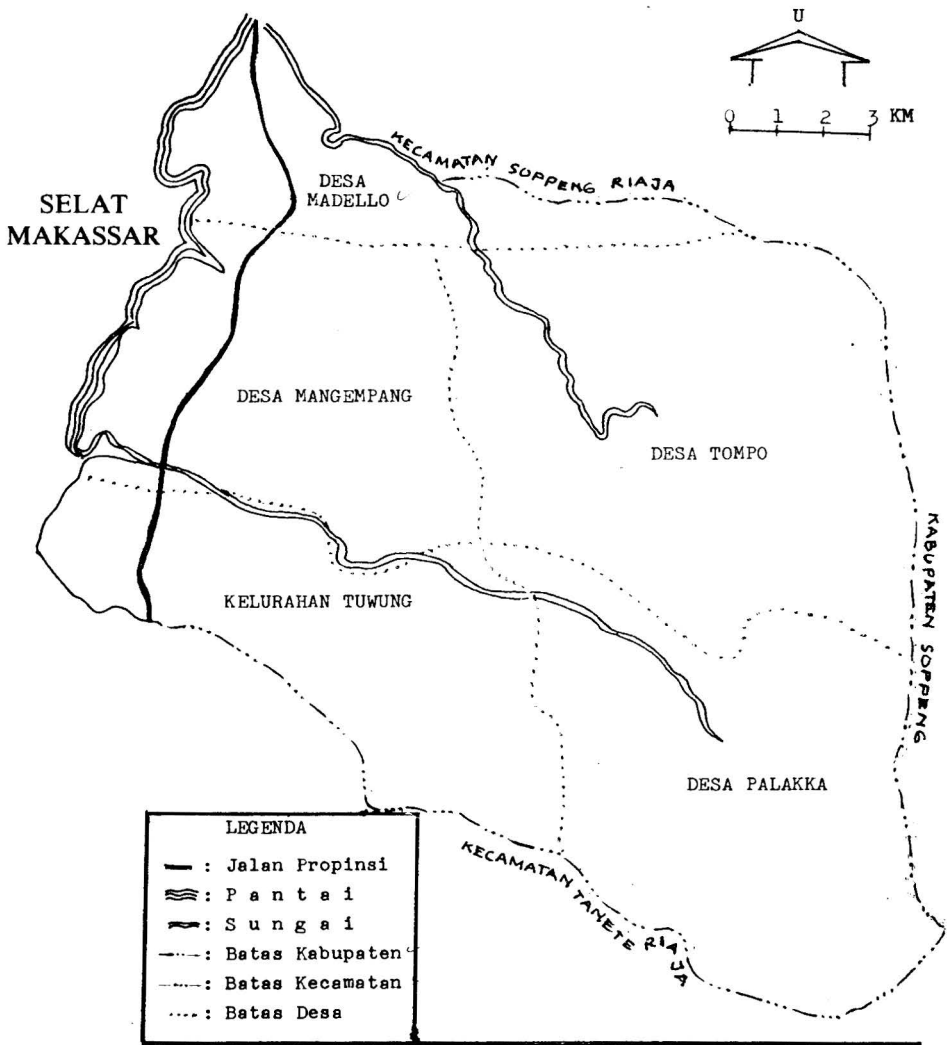


Peta 1. Administratif Sulawesi Selatan

Sumber : Pemerintah Daerah Sulsel .



Peta 2. Administratif Kabupaten Barru  
 Sumber : Kantor BKDH Tingkat II Barru



Peta 3. Administratif Kecamatan Barru

Sumber : Kantor Wilayah Pemerintahan Kecamatan Barru

**TABEL II.1**  
**LUAS SATUAN PEMUKIMAN MENURUT**  
**LUAS DESA DI KECAMATAN BARRU (1987)**

No	Desa	Luas		Persentase
		(Km2)	(Ha)	
1.	Tuwung	40,98	4.098	18,6
2.	Palakka	56,33	5,633	25,6
3.	Tompo	63,38	6,338	29,1
4.	Mangempang	38,63	3,863	17,6
5.	Madello	20,05	2.005	9,1
6.	Luas Seluruhnya	219,37	21.937	100,0

*Sumber : Kantor Wilayah Pemerintahan Kecamatan Barru*

**TABEL II.2**  
**LUAS WILAYAH MENURUT PENGGUNAAN**  
**TANAH DI KECAMATAN BARRU (1987)**

No.	Penggunaan tanah	Luas Desa (Ha)					Jumlah	%
		Tuwung	Palakka	Tompo	Mangempang	Madello		
1.	Sawah	715,26	443,88	520,67	652,31	415,88	2 748	12,5
2.	Tegal/huma	278,00	125,00	000,00	384,00	250,00	1 037	4,7
3.	Pekarangan	253,00	95,00	102,00	238,00	117,00	805	3,6
4.	Perkebunan	0,00	0,00	0,00	2,00	0,00		
5.	Perumputan/ rawa	0,00	555,00	55,00	23,00	30,00	663	3,0
6.	Kolam/tambak	307,8	2,00	3,00	445,8	252,5	1 011	9,6
7.	Hutan	2333,14	4152,12	5575,33	2095,89	743,62	14 900	67,9
8.	Lainnya	210,00	260,00	82,00	22,00	196,00	772	3,7
9.	Jumlah	4098,00	5633,00	6338,00	3863,00	2005,00	21 937	100,0

*Sumber : Kantor Wilayah Pemerintah Kecamatan Barru*



**TABEL II.3**  
**KEPADATAN PENDUDUK PER KECAMATAN**  
**DI DATI II BARRU (1987)**

No.	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
1.	Tanete Riaya	488,55	32 157	65,82
2.	Tanete Rilau	79,17	28 552	360,64
3.	Barru	219,37	33 289	151,75
4.	Soppeng Riaja	171,05	26 613	155,59
5.	Mallusetasi	216,58	21 223	97,99
6.	Kabupaten Barru	1 174,72	141 834	120,74

*Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Barru*

**TABEL II.4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT**  
**JENIS KELAMIN PADA TIAP DESA**  
**DI KECAMATAN BARRU (1987)**

No.	Desa	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk	
				Jiwa	%
1.	Tuwung	5 849	6 379	12 228	36,7
2.	Palakka	1 941	2 102	4 043	12,1
3.	Tompo	1 588	1 703	3 291	9,8
4.	Mangempang	4 917	4 460	8 477	25,4
5.	Madello	2 501	2 749	5 250	16,0
6.	Jumlah	15 896	17 393	33 289	100,0

*Sumber : Kantor Wilayah Pemerintahan Kecamatan Barru*

**TABEL II.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA**  
**DI KECAMATAN BARRU (1987)**

Golongan Usia (Thn)	Tu - wung	Palak- ka	Tompo	Mengem pang	Madello	Jumlah
0 - 4	1 049	407	256	583	510	2 805
5 - 9	1 512	542	360	868	542	3 819
10 - 14	1 817	674	471	1 046	682	4 690
15 - 19	1 437	434	319	1 037	694	3 521
20 - 24	1 251	333	260	839	511	3 194
25 - 29	826	290	235	590	347	2 278
30 - 34	744	326	250	560	287	2 167
35 - 39	624	190	191	456	273	1 734
40 - 44	724	220	239	527	355	2 105
45 - 49	541	147	145	407	216	1 456
50 - 54	496	94	160	406	228	1 384
55 - 59	418	115	155	373	203	1 264
60 - 64	249	85	90	273	121	818
65 - 69	229	82	70	210	123	714
69	281	104	90	307	158	940
Jumlah	12 228	4 043	3 291	8 477	5 250	33 289

*Sumber : Kantor Kecamatan Barru*

**TABEL II.6**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**DI KECAMATAN BARRU (1987)**

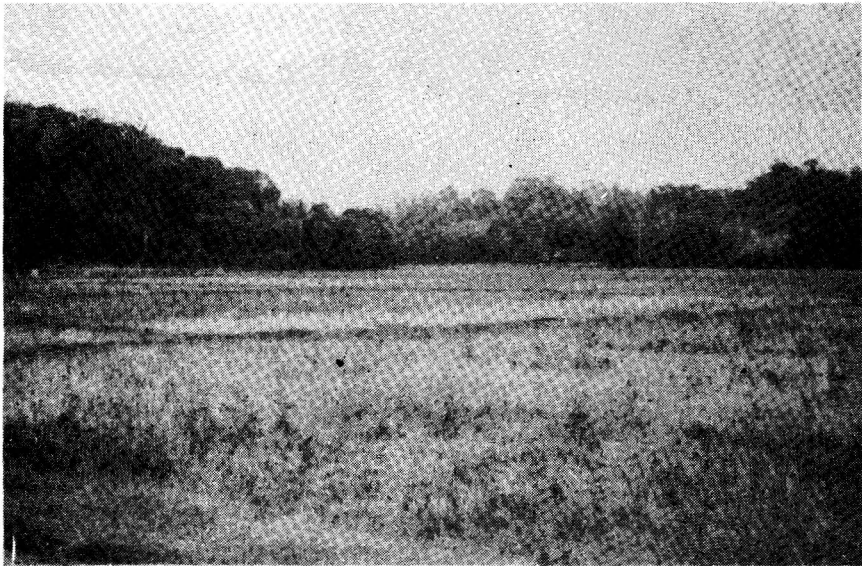
No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Pertanian	2 898	8,7
2.	Perikanan	454	1,3
3.	Perdagangan	1 246	3,7
4.	Industri	330	0,9
5.	Pemerintahan dan jasa	3 613	9,9
6.	Lainnya	246	0,7
7.	Tidak bekerja	24 289	74,8
	Jumlah	33 298	100,0

*Sumber : Kantor Kecamatan Barru*



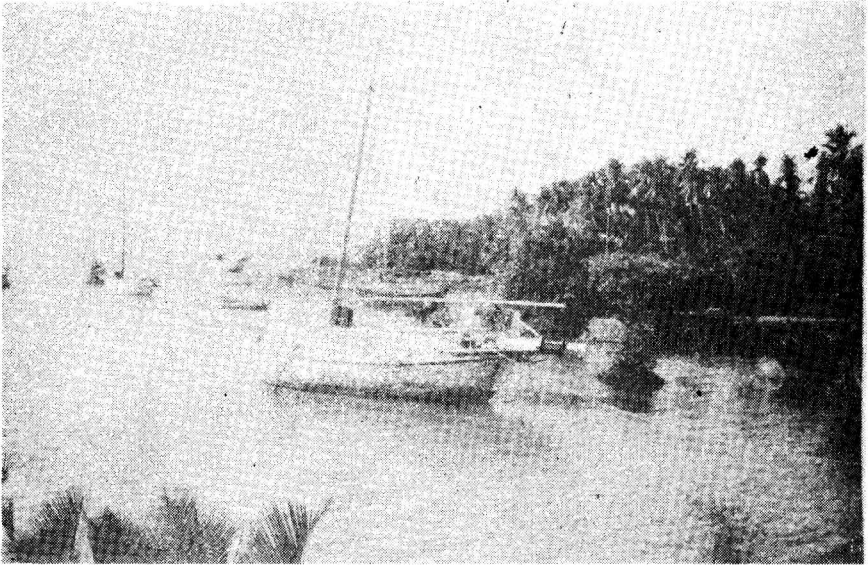
**Gambar 1**

Daerah perbukitan yang merupakan hutan di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru



**Gambar 2**

Areal persawahan di Kabupaten Barru



Gambar 3

Perahu layar sedang berlabuh di Sungai Batupute di Kabupaten Barru



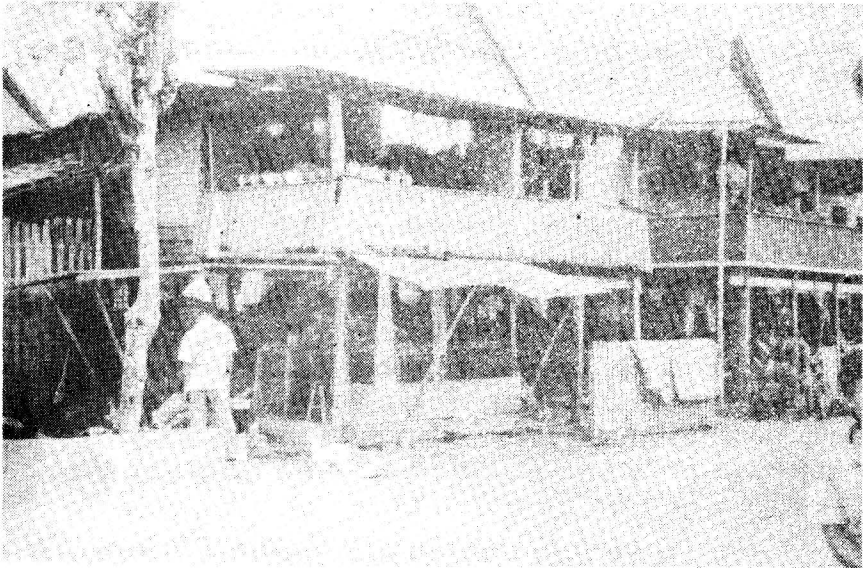
Gambar 4

Perahu layar dan niaga sedang berlabuh di Sungai Jampue, Kabupaten Barru



Gambar 5

Pinggiran muara Sungai Jampue di Kabupaten Barru sebagai tempat pembuatan perahu niaga dan perahu nelayan



Gambar 6

Rumah penduduk berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu di daerah Tuwung, Kabupaten Barru

### B A B III

## PENGETAHUAN WARGA MASYARAKAT TENTANG ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL

### A. MATAHARI DAN BULAN

#### 1. Matahari

Matahari dalam kehidupan masyarakat Bugis bukan hanya dihayati sebagai sumber kehidupan, akan tetapi juga dipercayai dan diyakini sebagai suatu tanda-tanda alam yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya manusia dalam mencapai cita-cita dan harapannya. Menurut catatan kuno dalam naskah lontara', pengistilahan matahari identik dengan kata "walinono", "tikka", dan "esso".

Peredaran matahari bukan hanya sekedar menjadi pertanda bagi proses terjadinya pergeseran waktu siang menjadi malam. Sedangkan terbitnya fajar di ufuk timur bukan hanya merupakan tanda terusirnya raja malam oleh keperkasaan raja-siang. Demikian pula bila matahari terbenam di ufuk barat, bukan berarti hanya akan tampilnya sang bulan di cakrawala. Tetapi semua itu dipandang sebagai suatu syarat, peristiwa penting yang akan terjadi pada kehidupan manusia di muka bumi.

Pengetahuan orang Bugis tentang peredaran matahari; antara lain tercantum dalam lembaran-lembaran daun lontar, dan dari warisan budaya leluhur yang masih tersimpan dengan aman dalam ingatan para pawang, dukun, serta tokoh-tokoh dan cendekiawan tradisional. Ber-

dasarkan atas perangkat pengetahuan tradisional tersebut, masyarakat Bugis mengenal peredaran matahari dalam tiga kategori dasar, yaitu peredaran matahari dalam perputaran tahunan, peredaran matahari dalam perputaran bulanan, serta peredaran matahari dalam perputaran harian.

Peredaran matahari dalam perputaran tahunan disebut "bilanna taunnge". Menurut konsep tersebut, waktu setahun dibagi menjadi 8 (delapan) bagian. Untuk itu akan diuraikan nama-nama tahun, di samping perhitungan hari dan bulan jatuhnya serta arti dan makna yang terkandung di dalamnya (Tabel II.1). Nama-nama tahun tersebut adalah sebagai berikut.

1) "Taung Alepu" (Tahun Alif), jatuh pada hari :

- a. Rabu dalam bulan Muharram;
- b. Jum'at dalam bulan safar;
- c. Sabtu dalam bulan Rabi'ul Awal;
- d. Senin dalam bulan Rabi'ul Akhir;
- e. Selasa dalam bulan Jumadil Awal;
- f. Kamis dalam bulan Jumadil Akhir;
- g. Jum'at dalam bulan Rajab;
- h. Ahad dalam bulan Sa'ban;
- i. Senin dalam bulan Ramadhan;
- j. Rabu dalam bulan Syawal;
- k. Kamis dalam bulan Zulkaidah, serta
- l. Sabtu dalam bulan Zulhijah.

Menurut konsepsi budaya orang Bugis, tahun Alif ini mempunyai masa hujan yang panjang. Ada anggapan bahwa pada masa itu para saudagar antarpulau akan memperoleh laba cukup besar. Demikian pula dengan pedagang dan pengecer lokal, sedangkan bagi petani, tahun Alif bukan hanya merupakan kesempatan untuk memulai proses tanam yang baik, tetapi juga tanaman tidak akan mendapat gangguan hama.

2) "Taung Ha" (Tahun Hamzah), jatuh pada hari :

- a. Ahad dalam bulan Muharram;
- b. Selasa dalam bulan Safar;
- c. Rabu dalam bulan Rabi'ul Awal;
- d. Jumat dalam bulan Rabi'ul Akhir;
- e. Sabtu dalam bulan Jumadil Awal;
- f. Senin dalam bulan Jumadil akhir;
- g. Selasa dalam bulan Rajab;
- h. Kamis dalam bulan Sa'ban;

- i. Jumat dalam bulan Ramadhan;
- j. Ahad dalam bulan Syawal;
- k. Senin dalam bulan Zulkaidah; serta
- l. Rabu dalam bulan Zulhijjah.

Pada tahun ini banyak turun hujan, namun anginnya kurang kencang. Tanah garapan akan memperoleh hasil produksi yang optimal, dan tidak akan diganggu hama. Sementara itu para saudagar dan pedagang akan memperoleh keuntungan.

3) "Taung Jin" (Tahun Jin), jatuhnya pada hari-hari :

- a. Jumat pada bulan Muharram;
- b. Ahad pada bulan Safar;
- c. Senin pada bulan Rabi'ul Awal;
- d. Rabu pada bulan Rabi'ul Akhir;
- e. Kamis pada bulan Jumadil Awal
- f. Sabtu pada bulan Jumadil Akhir;
- g. Ahad pada bulan Rajab;
- h. Selasa pada bulan Sa'ban;
- i. Rabu dalam bulan Ramadhan;
- j. Jumat dalam bulan Syawal;
- k. Sabtu dalam bulan Zulkaidah; serta
- l. Senin dalam bulan Zulhijjah.

Suhu udara pada tahun ini sangat rendah, tetapi kadang-kadang terjadi perubahan sehingga menjadi sangat panas. Musim hujan berkepanjangan sehingga mengakibatkan terjangkitnya wabah penyakit. Gangguan binatang pada tanaman amat menjadi-jadi. Batang padi akan menjadi rebah dalam keadaan yang masih amat muda. Walaupun tidak melimpah lahan pertanian mendatangkan hasil. Buah-buahan melimpah ruah. Sementara itu para saudagar dan pedagang mengalami kerugian.

4) "Taung Zet" (Tahun Z), menurut perhitungan astronomi jatuhnya pada hari-hari :

- a. Selasa dalam bulan Muharram;
- b. Kamis dalam bulan Safar;
- c. Jumat dalam bulan Rabi'ul Awal;
- d. Ahad dalam bulan Rabi'ul Akhir;
- e. Senin dalam bulan Jumadil Awal;
- f. Rabu dalam bulan Jumadil Akhir;
- g. Kamis dalam bulan Rajab;
- h. Sabtu dalam bulan Sa'ban;
- i. Ahad dalam bulan Ramadhan;



- j. Selasa dalam bulan Syawal;
- k. Rabu dalam bulan Zulkaidah;
- l. Jumat dalam bulan Zulhijjah.

Suhu udara pada tahun ini sedang. Kadang-kadang terjadi banjir walaupun tidak sampai meluap. Hama tanaman merajalela. Para pedagang tidak mengalami keuntungan dan kerugian yang berarti.

5) "Taung Dalen-rioloi" (Tahun Dal di Depan), rata-rata jatuh pada 12 hari selama satu tahun, yaitu hari-hari :

- a. Sabtu dalam bulan Muharram;
- b. Senin dalam bulan Safar;
- c. Selasa dalam bulan Rabi'ul Awal;
- d. Kamis dalam bulan Rabi'ul Akhir;
- e. Jumat dalam bulan Jumadil Awal;
- f. Ahad dalam bulan Jumadil Akhir;
- g. Senin dalam bulan Rajab;
- h. Rabu dalam bulan Sa'ban;
- i. Kamis dalam bulan Ramadhan
- j. Sabtu dalam bulan Syawal;
- k. Ahad dalam bulan Zulkaidah;
- l. Selasa dalam bulan Zulhijjah.

Musim hujan pada tahun ini sangat singkat. Namun suhu udara sangat dingin. Banjir sangat jarang terjadi. Hasil pertanian pangan dan buah-buahan sedikit. Keuntungan para saudagar kurang menentu. Ada anggapan dalam tahun Dal di depan banyak terjadi perempuan hamil dan bersalin meninggal. Sementara itu banyak orang yang bertikar dengan menggunakan keris. Kebakaran dalam negeri juga banyak terjadi dalam tahun ini.

6) "Taung Bai" (Tahun Ba), yang jatuhnya pada hari-hari:

- a. Kamis dalam bulan Muharram;
- b. Sabtu dalam bulan Safar;
- c. Ahad dalam bulan Rabi'ul Awal;
- d. Selasa dalam bulan Rabi'ul Akhir;
- e. Rabu dalam bulan Jumadil Awal;
- f. Jumat dalam bulan Jumadil Akhir;
- g. Sabtu dalam bulan Rajab;
- h. Senin dalam bulan Sa'ban;
- i. Selasa dalam bulan Ramadhan;
- j. Kamis dalam bulan Syawal;
- k. Jumat dalam bulan Zulkaidah;
- l. Ahad dalam bulan Zulhijjah.

Musim hujan dalam tahun ini berlangsung sangat singkat. Angin bertiup lemah dan kadang-kadang dingin sampai menusuk tulang sum-sum. Pada saat ini tidak ada binatang pengganggu tanaman. Panen berhasil baik.

- 7) "Taung Wau" (Tahun al Wawu), jatuhnya pada hari-hari :
- a. Senin dalam bulan Muharram;
  - b. Rabu dalam bulan Safar;
  - c. Kamis dalam bulan Rabi'ul Awal;
  - d. Sabtu dalam bulan Rabi'ul Akhir;
  - e. Ahad dalam bulan Jumadil Awal;
  - f. Selasa dalam bulan Jumadil Akhir;
  - g. Rabu dalam bulan Rajab;
  - h. Jumat dalam bulan Sa'ban;
  - i. Sabtu dalam bulan Ramadhan;
  - j. Senin dalam bulan Syawal;
  - k. Selasa dalam bulan Zulkaidah;
  - l. Kamis dalam bulan Zulhijjah.

- 8) "Taung Dalen-Rimunri" (Tahun Dal belakang atau dal Akhir), jatuhnya pada hari-hari :
- a. Sabtu dalam bulan Muharram;
  - b. Senin dalam bulan Safar;
  - c. Selasa dalam bulan Rabi'ul Awal;
  - d. Kamis dalam bulan Rabi'ul Akhir;
  - e. Jumat dalam bulan Jumadil Awal;
  - f. Ahad dalam bulan Jumadil Akhir;
  - g. Senin dalam bulan Rajab;
  - h. Rabu dalam bulan Sa'ban;
  - i. Kamis dalam bulan Ramadhan;
  - j. Sabtu dalam bulan Syawal;
  - k. Ahad dalam bulan Zulkaidah;
  - l. Selasa dalam bulan Zulhijjah.

Pada tahun ini hujan tidak lebat, angin pun tidak kencang. Panen cukup baik, walaupun tidak mencapai jumlah optimal.

Peredaran matahari setiap bulan, didasarkan atas siang dan malam. Perhitungan hari, dimulai saat munculnya bulan di cakrawala. Setiap hari mempunyai nama dan nilai sendiri. Setiap bulan dikenal 30 hari (Tabel III.2). Nama hari menggunakan nama binatang atau tumbuh-tumbuhan untuk simbol nilai hari tersebut. Setiap hari mempunyai nilai sendiri dalam kehidupan ekonomi, sosial, maupun budaya, seperti yang berkaitan dengan nasib peruntungan, jodoh, dan kesialan.

Peredaran matahari dalam sehari dari pagi sampai sore dibagi menjadi 5 waktu, yaitu pagi, saat matahari menanjak naik, tengah hari, saat matahari mulai condong ke barat, dan sore hari (waktu sholat Ashar). Sementara itu waktu dari pagi hingga sore dibagi pula ke dalam 5 sifat kehidupan yaitu "lo'bang" (kosong), "uju" (mayat), "ma'dara" (berdarah, musibah), "pale bala" (tidak untung tidak rugi), dan "mallese" (berisi). Kelima sifat kehidupan itu secara garis besar dapat dikategorikan menjadi 2 sifat utama, yaitu baik dan buruk.

Selanjutnya melalui perhitungan, tertentu dengan memadukan waktu dan sifat hari dapat diketahui waktu baik dan waktu buruk dalam setiap hari. Dalam pada itu penentuan waktu baik dan buruk tergantung dari jenis kegiatan yang akan dilakukan. Ada waktu yang bersifat baik untuk kegiatan tertentu tetapi buruk untuk kegiatan lain. Seperti misalnya sifat "berdarah" sangat baik bagi mereka yang akan membeli barang dagangan, tetapi buruk bagi orang yang akan berangkat ke medan perang, musibah akan selalu mengancam.

Pembagian waktu baik dan buruk dalam setiap hari adalah sebagai berikut (Tabel III.3).

a. *Hari Kamis*

- 1) Pagi hari → kosong
- 2) Matahari menanjak naik → mayat
- 3) Tengah hari → berdarah
- 4) Matahari condong ke barat → tidak beruntung dan tidak sial
- 5) Sore hari → berisi

b. *Hari Jumat*

- 1) Pagi hari → kosong
- 2) Matahari menanjak naik → mayat
- 3) Tengah hari → berdarah
- 4) Matahari condong ke barat → tidak beruntung dan tidak sial
- 5) Sore hari → berisi

c. *Hari Sabtu*

- 1) Pagi hari → kosong
- 2) Matahari menanjak naik → tidak mujur-tidak sial
- 3) Tengah hari → berisi
- 4) Matahari condong ke barat → mayat
- 5) Sore hari → berdarah

d. *Hari Minggu (Ahad)*

- 1) Pagi hari → berisi
- 2) Matahari menanjak naik → tidak mujur-tidak sial

- 3) Tengah hari → mayat
- 4) Matahari condong ke barat → kosong
- 5) Sore hari → berdarah

e. *Hari Senin*

- 1) Pagi hari → berisi
- 2) Matahari menanjak naik → tidak mujur-tidak sial
- 3) Tengah hari → mayat
- 4) Matahari condong ke barat → berdarah
- 5) Sore hari → kosong

f. *Hari Selasa*

- 1) Pagi hari → kosong
- 2) Matahari menanjak naik → mayat
- 3) Tengah hari → tidak mujur-tidak sial
- 4) Matahari condong ke barat → berisi
- 5) Sore hari → berdarah

g. *Hari Rabu*

- 1) Pagi hari → berisi
- 2) Matahari menanjak naik → tidak mujur-tidak sial
- 3) Tengah hari → mayat
- 4) Matahari condong ke barat → kosong
- 5) Sore hari → berdarah

## 2. Bulan

Bulan bagi kehidupan masyarakat Bugis bukan hanya sekedar dihayati sebagai ratu malam yang memberikan cahaya terang dalam kegelapan, tetapi dipandang pula sebagai pedoman yang sangat bermanfaat dalam proses kegiatan atau aktivitas hidup. Konsepsi peredaran bulan masyarakat Bugis mengikuti kalender Islam. Satu tahun dibagi ke dalam 12 bulan. Dalam setiap bulan ada hari-hari tertentu yang dianggap naas atau tidak baik untuk melakukan segala bentuk kegiatan. Hari-hari naas tersebut adalah sebagai berikut. (1) Hari keduapuluh delapan pada bulan Muharram, (2) hari kesepuluh pada bulan Safar, (3) hari kesepuluh pada bulan Rabi'ul Awal, (4) hari keempat pada bulan Rabi'ul Akhir, (5) hari kedua pada bulan Jumadil Awal, (6) hari keduapuluh pada bulan Jumadil Akhir, (7) hari keduabelas pada bulan Rajab, (8) hari keduapuluh sembilan pada bulan Sa'ban, (9) hari keduapuluh tujuh pada bulan Ramadhan, (10) hari keduapuluh delapan pada bulan Zulkaidah, dan (11) Hari kedelapan terbitnya bulan Zulhijjah.

Dalam pergeseran bulan dalam setahun, leluhur orang Bugis mengenal pula pengetahuan tentang pergeseran haluan kepala naga dalam setiap bulan. Dalam pada itu naga adalah binatang hayal yang dianggap sakral dan dipercaya selalu berubah haluan 4 kali dalam satu bulan. Berkenaan dengan itu pantang bagi siapapun juga untuk berhadapan dengan kepala naga pada waktu melakukan segala bentuk kegiatan dalam hidupnya.

Sehubungan dengan arah kepala naga, leluhur orang Bugis tidak menjelaskannya lebih lanjut. Akan tetapi ada arah-arrah tertentu bagi orang Bugis yang menjadi pedoman untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Pada bulan Muharram, Safar, dan Rabi'ul Awal arah yang dijadikan pedoman adalah baratdaya. Pada bulan Rabi'ul Akhir, Jumadil Awal, dan Jumadil Akhir adalah tenggara. Pada bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan adalah timur laut. Sedangkan pada bulan Sya'wal, Zulkaidah, dan Zulhijjah arah yang tepat untuk memulai kegiatan adalah barat laut.

Apabila larangan dan aturan yang ada dalam konsepsi budaya Bugis dilanggar secara tidak sengaja atau karena tidak tahu, maka secara bersama-sama segenap warga harus melakukan upacara tolak bola. Dengan demikian berkenaan dengan peredaran bulan itu berbagai pantangan dan tabu harus dihindarkan oleh masyarakat, agar kehidupan mereka berjalan baik.

## B. PERBINTANGAN

Pengetahuan mengenai perbintangan, umumnya digunakan sebagai pedoman di sektor pertanian, penelanaan dan perikanan. Masyarakat Bugis mengenal berbagai jenis gugusan bintang, antara lain "Sulobawie", "tuttgart-Pajae" (nintang pajar), "Wara-Warae", "Tanrae Manu'e", "Walaue", "Eppanngge", "Butte'e", "Lamba-Rue", "Woromporongge", "Tellu-Tellue", dan "Mangiwenge" (Gambar 9).

"Sulobawie" atau obor babi adalah gugusan bintang yang dijadikan pedoman oleh petani untuk menentukan saat mulai melakukan pengawasan terhadap tanaman di ladang. Bintang ini terbit di timur pada setiap pada setiap awal malam dan kemudian menghilang pada sekitar pukul 21.00. Babi hutan akan bersembunyi bila gugusan bintang "Sulobawie" bersinar, dan keluar dari sarangnya untuk mencari makan bila bintang tersebut telah memudar sinarnya. Dari perhitungan kapan bintang Sulobawie bersinar dan memudar ditentukan kapan harus menjaga tanaman di ladang.

''Tuttgart-Pajae'' dikenal sebagai bintang fajar. Bintang ini selalu muncul dan bersinar di ufuk timur sekitar pukul 04.00. Kemudian menghilang pada pukul 06.00, ketika matahari mulai terbit. Bintang itu diberi nama Tutung-Pajae karena ''tutung'' berarti menghantar, dan ''pajae'' berarti siang atau hari esok, jadi maksud arti ''Tuttgart-Pajae'' adalah si pengantar siang atau hari esok.

''Wara-Warae'' merupakan sebuah bintang yang biasanya muncul dalam keadaan tunggal. Bintang tersebut mempunyai sinar yang terang seperti bara api. Dalam bulan Juli antara tanggal 17 – 20 munculnya bintang Wara-Warae biasanya diiringi angin kencang, sehingga pada saat itu seringkali terjadi musibah kebakaran.

''Tanrae'' adalah gugusan bintang yang terdiri atas 3 buah bintang, yang posisinya membentuk segitiga dan letaknya berpindah-pindah atau tidak tetap. Kata ''tanrae'' berarti tanda-tanda, alamat atau pertanda. Apabila bintang itu muncul di ufuk timur, menandakan mulai musim kemarau yang diikuti oleh angin bertiup dari timur. Sebaliknya apabila bintang itu muncul di ufuk barat, menandakan mulai musim hujan yang diikuti oleh angin yang bertiup dari arah barat. Pada saat itu pelaut dan nelayan seringkali mengalami hempasan gelombang air laut.

''Manu'e'' merupakan gugusan bintang yang terdiri atas enam buah bintang yang posisinya membentuk gambar ayam. Kata ''manu'e'' berarti juga ayam. Bintang ini dijadikan pedoman untuk mengenal peredaran musim dan cuaca. Apabila gugusan bintang tersebut terbit di ufuk timur, menandakan musim timur. Dan jika munculnya tanggal 10 September, menandakan akan terjadi angin ''Barubunna Manue'' atau angin kencang yang menyertai gugusan bintang manue.

Bintang ''Walue'' merupakan gugusan bintang yang terdiri atas empat bintang dalam posisi berderet. Terletak di bagian langit sebelah selatan. Keempat bintang yang membentuk gugusan tersebut dapat berubah posisinya. Pada suatu saat, posisinya menghadap ke atas dan pada saat lain menghadap ke bawah. Apabila posisi bintang itu berjajar menghadap ke atas, biasanya para pelaut menunda pelayaran, karena khawatir akan terjangan angin kencang. Apabila posisinya telah berubah menghadap ke bawah, baru mereka mulai berlayar kembali.

''Eppanngge'' merupakan gugusan bintang yang berjumlah dua buah. Gugusan bintang tersebut dianggap sebagai tandamulainya turun hujan. Kemudian diikuti dengan pohon-pohon yang mulai berbuah lebat. Menurut pelaut Bajoe Bone bintang Eppanngge adalah Walue. Bila bintang Walue terbenam, bintang Eppanngge akan menangis. Tangisan itulah yang menyertai turunnya hujan pada munculnya bintang Eppanngge.

”Butte” merupakan gugus bintang yang terdiri atas 4 buah bintang dengan posisi melingkar di bagian selatan. Sesuai dengan nama butte yang berarti jenis ikan berbentuk pendek dengan perut besar, maka ketika gugus bintang itu muncul dianggap sebagai tanda bahwa ikan-ikan terbang sedang musim bertelur. Sehubungan dengan itu nelayan penangkap ikan terbang dapat menentukan kapan harus ”potoreni” atau menangkap ikan terbang.

”Lambarue” merupakan sebuah gugusan bintang, dengan jumlah bintang seluruhnya 6 buah. Karena bentuknya menyerupai ikan pari, maka gugus bintang itu disebut juga sebagai bintang pari. Gugusan bintang Lambarue biasanya muncul di ufuk timur dan juga di ufuk barat. Apabila bintang itu terbit di ufuk timur, berarti telah datang musim angin barat. Sedangkan bila bintang itu terbit di ufuk barat, berarti musim angin timur telah tiba. Dengan demikian gugusan bintang tersebut erat kaitannya dengan peredaran musim yang jatuh pada setiap tahun.

”Weromporonge” merupakan gugusan bintang yang bentuknya mengelompok, terdiri atas 7 buah bintang. Terbitnya bintang ini sering menjadi pedoman bagi pelaut bahwa akan ada tiupan angin kencang. Bintang Woromporonge terbit di bagian timur, menandakan tibanya musim timur atau musim kemarau. Sedangkan bila terbit di ufuk bagian barat, menandakan datangnya musim Barat atau musim Timur.

”Tellu-Tellue” merupakan gugusan bintang, dengan posisi berjajar membentuk garis lurus dan membentang dari utara ke selatan. Nama bintang tersebut sesuai dengan jumlahnya, yaitu tiga buah yang dalam bahasa Bugis disebut ”tellu”. Sesuai dengan letak dan posisinya di langit, bintang ini menjadi pedoman bagi nakhoda kapal/perahu untuk menentukan arah terutama malam hari.

”Mangiwengge” adalah sebuah gugusan bintang terdiri atas 6 buah bintang yang komposisinya membentuk seperti ikan hiu. Dalam bahasa Bugis, hiu dikenal sebagai ikan ”mangiweng”, sehingga bintang tersebut dinamakan pula bintang ”Mangiweng”. Apabila langit sedang cerah di malam hari, maka akan nampak bintang Mangiwngge itu selalu terletak di belakang bintang Pari. Seolah-olah seekor ikan hiu yang siap untuk menggigit ekor binatang pari, juga merupakan pedoman untuk menentukan arah (timur barat) di malam hari.

### C. GEJALA-GEJALA ALAM LAINNYA

Masyarakat Bugis dalam kehidupannya juga mengenal gejala-gejala alam yang menjadi pedoman pula dalam melakukan suatu kegiatan.

Gejala alam yang menonjol dan memedomani kegiatan masyarakat terutama dalam sektor pertanian dan pelayaran adalah cuaca dan angin.

Orang Bugis membagi cuaca ke dalam 2 macam, yaitu cuaca tenang atau "lakka" dan cuaca mendung atau "rettang". Cuaca tenang berarti langit terang suatu pertanda bahwa cuaca stabil dan segala kegiatan dapat dilakukan dengan baik. Cuaca mendung pada siang hari ditandai dengan terhambatnya sinar matahari ke bumi, sedangkan pada malam hari ditandai dengan tidak tampaknya kerlipan bintang.

Cuaca mendung merupakan pertanda akan turunnya hujan. Kadang-kadang cuaca mendung disertai angin kencang dan petir serta kilat yang sambung-menyambung. Untuk menghadapi cuaca demikian, para pelaut bersiap-siap melakukan pengamanan, antara lain menggulung layar, atau bila perlu menurunkan tiang layar agar kain atau tiang itu tidak rusak karena terjangan angin. Sementara para petani menganggap keadaan demikian sebagai suatu tanda rahmat. Karena akan datangnya musim hujan yang merupakan tanda datangnya musim tanam atau tanaman padi mulai berbulir.

Masyarakat Bugis mengenal berbagai macam angin, yaitu angin Barat, angin Timur, angin Tornado, dan angin Datu. Angin Barat dalam bahasa daerah Bugis disebut "angin Bare", yang berarti angin yang bertiup dari arah barat ke timur. Selama berhembusnya angin Barat biasanya kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan menurun. Para pelaut dan nelayan tidak berani melakukan pelayaran maupun penangkapan ikan di daerah perairan yang dalam, kecuali pada pesisir dekat pantai.

Datangnya angin Barat ditandai dengan munculnya "lino angin", yaitu angin laut yang tenang baik pada malam maupun siang hari. Angin tersebut biasanya mulai bertiup pada sore hari dan berlangsung sampai malam hari. Pada saat itu pelaut tidak dapat memfungsikan layar sebagai penggerak perahu, mereka hanya menunggu datangnya kembali angin agar layar dapat berfungsi seperti semula.

Datangnya angin Barat juga ditandai dengan adanya kilatan api yang menyambar permukaan laut. Kadangkala nampak pula pijaran kilat yang menyeruak ke langit. Kemudian diikuti dengan bunyi geledek yang disertai hujan deras. Langit di ufuk barat tertutup awal gelap. Untuk selanjutnya langit berubah menjadi terang, dan gelap lagi silih berganti.

Angin Timur atau disebut "Anging Timo" merupakan tanda alam datangnya musim timur. Angin ini berhembus dari arah timur ke barat yang terjadi dalam musim kemarau. Datangnya angin Timur dapat di-



ketahui dari tanda bintang di langit yang cahayanya timbul tenggelam. Kemudian langit di ufuk timur akan berubah menjadi hitam tertutup awal tebal. Gelombang air laut akan menjadi pasang.

Angin Tornado atau disebut juga sebagai "laso anging" bentuknya bulat panjang menyerupai alat vital laki-laki. Orang Bugis sangat hati-hati terhadap angin ini, karena serangannya cukup membahayakan. Sesuai dengan bentuknya biasanya para pelaut Bugis mengusir angin tersebut dengan cara berdiri di atas geladak perahu dalam keadaan telanjang bulat dengan menghadapkan alat vitalnya ke arah datangnya angin itu. Datangnya "laso anging", ditandai dengan udara yang menebarkan bau anyir. Kemudian terlihat adanya gumpalan hitam yang menyerupai tonjolan bulat panjang sebesar batang kelapa.

Angin Datu dikenal dengan sebutan "salararenge" atau "anging Monie". Angin ini bertiup pada bulan Agustus. Tiupannya sangat berbahaya karena dapat menghancurkan sebuah pinisi. Datangnya angin tersebut, ditandai dengan adanya kilat di malam hari dan kencangnya bunyi tiupan angin.

#### D. KAITAN DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

Unsur pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional bagi masyarakat Bugis selalu dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan hidupnya. Melalui pengetahuan akan peredaran matahari dan bulan, munculnya gugusan-gugusan bintang di langit, adanya gejala-gejala alam tertentu merupakan suatu tanda dapat atau tidak mereka melakukan kegiatannya.

Namun demikian penggunaan unsur pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional, mereka kaitkan juga dengan unsur pengetahuan dan teknologi modern dalam menjalankan kegiatan kehidupan itu. Misalnya dalam menjalankan kegiatan ekonomi mereka akan memperhitungkan waktu yang tepat berdasarkan perhitungan dari astronomi dan meteorologi tradisional. Kemudian mereka menggunakan alat atau teknologi modern tertentu dalam menjalankan kegiatannya itu.

Hujan, angin, arus, dan gelombang laut sebagai unsur dominan meteorologi maritim yang mempengaruhi kegiatan pelayaran dan perikanan merupakan pengetahuan penting bagi para pelaut dan nelayan. Secara modern memang ada lembaga yang menangani pengolahan data-data meteorologi seperti tersebut di atas, dan menginformaksikannya ke masyarakat pengguna.

Dalam hal ini masyarakat pelayaran dan nelayan di daerah Barru belum memanfaatkan informasi tersebut. Mereka masih menggunakan tanda-tanda alam seperti munculnya gugus-gugus bintang dan gejala-gejala lainnya.

Tanda-tanda itu mereka gunakan sebagai pedoman untuk mengetahui kondisi dan situasi perairan yang akan diarungi. Kondisi dan situasi perairan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan.

### **1. Dalam Kegiatan Pertanian**

Pada saat ini masyarakat Bugis di Barru telah menerima beberapa unsur teknologi dan pengetahuan pertanian modern, seperti pemakaian bibit unggul, pupuk kimia, dan obat pemberantas hama, serta sistem irigasi. Perangkat teknologi dan pengetahuan tersebut telah dirasakan manfaatnya terutama dalam meningkatkan produktivitas.

Namun demikian bersamaan dengan itu masyarakat Barru dalam beberapa hal masih menggunakan pengetahuan tradisional. Pengalaman dan kepercayaan yang selama ini dialami dan dianut mendasari penggunaan pengetahuan itu.

Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional pada umumnya digunakan sebagai pedoman untuk menentukan kapan suatu tahapan kegiatan pertanian dimulai. Munculnya beberapa gugusan bintang dipakai sebagai tanda datangnya musim tertentu, seperti musim hujan dan kemarau. Curah hujan merupakan unsur penting dalam kegiatan pertanian.

Dalam pada itu masyarakat Barru juga masih mempergunakan kebudayaan spiritual bagi keinginan untuk meningkatkan hasil. Ada hari-hari tertentu yang dianggap baik untuk melakukan kegiatan ada pula yang tidak. Ketepatan waktu dipercaya dapat mempengaruhi hasil yang akan didapat.

### **2. Dalam Kegiatan Pelayaran dan Perikanan**

Pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional masih banyak digunakan oleh para pelaut dan nelayan Barru. Pengalaman dan kepercayaan yang diterimakan dari satu generasi ke generasi mendasari penggunaan pengetahuan tersebut. Penggunaan pengetahuan itu pada umumnya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelayaran dan perikanan serta keselamatan waktu melakukan kegiatan.

### **3. Dalam Kegiatan Lain**

Kegiatan lain yang menggunakan pengetahuan tradisional antara lain adalah berburu, menetapkan calon jodoh, menetapkan saat memulai kegiatan, meramal nasib keberuntungan, mendirikan rumah dan pindah rumah.

Penggunaan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan-kegiatan tersebut di atas umumnya bersifat kepercayaan sehingga kaitannya dengan pengetahuan modern agak jauh. Namun demikian masyarakat masih banyak yang menggunakan.

**TABEL III.1**  
**KERANGKA PEREDARAN MATAHARI DALAM SETAHUN**

354	355	354	355	354	355	354	354	تقو اربعية					
...	...	...	...	...	...	...	...						
ج	و	د	ر	ج	و	د	و						
SABTU	SENIN	KAMIS	SABTU	SELASA	JUMAT	AHAD	RABU	MUHARRAM	١٢	12	AHAD		
SENIN	RABU	SABTU	SENIN	KAMIS	AHAD	SELASA	JUMAT	SAFAR	٢٠	10	RABU		
SELASA	KAMIS	AHAD	SELASA	JUMAT	SENIN	RABU	SABTU	RABI'UL AWAL	١٠	10	JUMAT		
KAMIS	SABTU	SELASA	KAMIS	AHAD	RABU	JUMAT	SENIN	RABI'UL AKHIR	٢٤	24	SELASA		
JUMAT	AHAD	RABU	JUMAT	SENIN	KAMIS	SABTU	SELASA	JUMADIL AWAL	١	1	KAMIS		
AHAD	SELASA	JUMAT	AHAD	RABU	SABTU	SENIN	KAMIS	JUMADIL AKHIR	٨	8	SABTU		
SENIN	RABU	SABTU	SENIN	KAMIS	AHAD	SELASA	JUMAT	R A J A B	٢٨	28	JUMAT		
RABU	JUMAT	SENIN	RABU	SABTU	SELASA	KAMIS	AHAD	SA'BAN	٢٦	26	KAMIS		
KAMIS	SABTU	SELASA	KAMIS	AHAD	RABU	JUMAT	SENIN	RAMADLAN	٢٥	25	SELASA		
SABTU	SENIN	KAMIS	SABTU	SELASA	JUMAT	AHAD	RABU	SYAWAL	١	1	SABTU		
AHAD	SELASA	JUMAT	AHAD	RABU	SABTU	SENIN	KAMIS	ZULKALDAH	٢٨	28	SENIN		
SELASA	KAMIS	AHAD	SELASA	JUMAT	SENIN	RABU	SABTU	SULHIJAH	٨	8	RABU		

Sumber: Diolah dari "Lontara' Bilang"

**TABEL III.2**  
**PENGETAHUAN MASYARAKAT BUGIS TENTANG KAITAN**  
**ANTARA PEREDARAN MATAHARI SETIAP BULAN DAN**  
**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI BUDAYA**  
**DI KABUPATEN BARRU**

Hari ke	Nama Hari	Kaitan dengan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya
1	2	3
1	Esso Annyarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saat baik untuk menghadap pembesar negeri</li> <li>b. Saat buruk untuk memulai kegiatan menenun (pemilik kain akan dikhianati atau berusia pendek)</li> <li>c. Saat buruk untuk melaksanakan perkawinan</li> <li>d. Saat buruk untuk berjualan di dalam negeri</li> <li>e. Saat baik untuk berniaga (akan memperoleh laba dan modal cepat kembali)</li> <li>f. Penyakit yang melanda seseorang akan sembuh</li> <li>g. Anak yang lahir pada hari ini akan menjadi anak penurut dan rajin beribadah</li> <li>h. Barang yang telah hilang meskipun dibawa jauh akan diperoleh kembali</li> </ul>
2	Esso Jonga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saat baik untuk berdagang barang dan akan memperoleh keuntungan</li> <li>b. Saat baik untuk menuntut ilmu</li> <li>c. Seseorang yang bermaksud menemui kerabat, lama baru akan terlaksana.</li> <li>d. Orang yang dilanda penyakit pada pagi hari akan cepat sembuh.</li> <li>e. Budak belian yang melarikan diri akan cepat ketemu</li> <li>f. Barang yang dicuri disembunyikan di pinggir kali</li> </ul>

1	2	3
3	Esso Macan	<p>g. Bila berangkat ke medan perang, pihak musuh akan dikuasai</p> <p>a. Anak yang lahir pada hari ini akan menjadi pembangkang, tidak bisa akur dengan kerabatnya</p> <p>b. Bila ia jatuh sakit, lama baru sembuh</p> <p>c. Bila kecurian, harta bendanya takkan di temukan lagi, pencurinya ialah orang yang berkulit merah</p> <p>d. Saat baik untuk keperluan berperang akan memperoleh kemenangan atas lawannya</p>
4	Esso Meong	<p>a. Saat baik untuk menebang kayu bahan bangunan rumah.</p> <p>b. Saat baik untuk pindah/memasuki rumah baru</p> <p>c. Saat baik untuk keperluan niaga (antarpulau), cepat beroleh hasil</p> <p>d. Kalau ada barang yang dicuri, maka perginya tidak jauh. Barang curian itu disembunyikan di atas perahu, pencurinya adalah orang yang bermuka bulat telur, kulitnya putih.</p> <p>e. Saat baik untuk berperang</p> <p>f. Jikalau ada budak belian melarikan diri dari tuannya, maka ia akan cepat ketemu.</p>
5	Esso Setia	<p>a. Saat baik untuk mendirikan rumah</p> <p>b. Saat baik untuk mencari hasil hutan</p> <p>c. Saat buruk untuk berperang, akan kalah dari lawannya</p> <p>d. Kalau ada orang kecurian, maka pencurinya ialah orang yang berkulit kemerahan, raut wajahnya berbentuk bulat telur, rambutnya ikal. Barang curian itu disembunyikan dalam hutan di bawah sebuah pohon kayu, sehingga</p>

1	2	3
6	Esso Tedong	<p>tidak tampak. Jikalau barang itu bersih  asalnya, niscaya akan ketemu jua</p> <p>e. Anak yang lahir pada hari ini, tidak  akan baik perangnya</p> <p>a. Apapun yang dilakukan itu adalah baik</p> <p>b. Saat baik untuk bercocoktanam</p> <p>c. Saat baik untuk berburu</p> <p>d. Saat baik untuk menikah</p> <p>e. Saat baik untuk berniaga</p> <p>f. Saat baik untuk menangkap ikan</p> <p>g. Saat baik untuk membeli kerbau, akan  cepat berkembangbiak karena rahmat  Tuhan</p> <p>h. Kalau ada yang kecurian, cepat dite-  mukan</p> <p>i. Saat baik untuk berperang, akan be-  roleh kemenangan</p>
7	Esso Balao	<p>a. Apapun yang dilakukan selalu gagal,  kecuali pencurian</p> <p>b. Bila ada anak-anak yang lahir maka  akan menjadi pemberani</p> <p>c. Saat baik untuk membuat songkok wa-  rani</p>
8	Esso	—
9	Esso Asu	<p>a. Saat buruk untuk memulai menabur  benih, akan gagal</p> <p>b. Saat baik untuk pergi berniaga ke ne-  geri</p> <p>c. Saat buruk untuk pernikahan kalau  pihak laki-laki pendek usia</p> <p>d. Saat buruk untuk mendirikan rumah,  pihak istri pendek umur</p> <p>e. Kalau orang dilanda penyakit akan ce-  pat sembuh</p>

1	2	3
10	Esso Naga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saat buruk untuk pertanian</li> <li>b. Saat buruk untuk berjualan</li> <li>c. Kalau ada budak belian minggat, akan cepat ditemukan</li> </ul>
11	Esso Maribara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saat baik untuk bercocoktanam</li> <li>b. Anak yang lahir pada hari ini, akan menjadi yatim dalam usia muda, tetapi ia akan panjang umur, murah rejeki</li> <li>c. Kalau terserang penyakit akan cepat sembuh</li> <li>d. Budak belian yang minggat akan cepat ditemukan</li> <li>e. Jika terjadi peperangan akan beroleh kemenangan atas lawannya</li> </ul>
12	Esso Kembe	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari buruk untuk berlayar</li> <li>b. Hari buruk untuk bepergian ke negeri orang</li> <li>c. Hari baik untuk pindah rumah</li> <li>d. Hari buruk untuk berniaga</li> </ul>
13	Esso Majang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari baik untuk menumbuhkan benih padi</li> <li>b. Anak yang lahir akan menjadi orang kaya</li> <li>c. Barang yang dicuri akan cepat didapat kembali</li> <li>d. Orang yang jatuh sakit akan cepat sembuh</li> <li>e. Kalau ada orang minggat, maka orang yang menyusulnya akan cepat kembali</li> </ul>
14	Esso Singa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kalau bepergian mencari nafkah, akan beroleh rejeki</li> <li>b. Hari baik memulai menenun kain</li> <li>c. Hari baik untuk membeli kerbau</li> <li>d. Orang yang berdagang akan beroleh keuntungan besar</li> </ul>



1	2	3
15	Esso Bila	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Orang yang pergi berperang, akan beroleh keuntungan</li> <li>f. Hari baik untuk bercocoktanam</li> <li>g. Anak yang lahir pada hari ini, akan menjadi anak yang saleh</li> <li>h. Kalau ada orang sakit, akan cepat sembuh</li> <li>i. Hari baik untuk menikah, niscaya akan beroleh keturunan laki-laki ataupun wanita</li> <li>j. Hari baik untuk mendirikan rumah</li> <li>k. Kalau pergi ke negeri orang, niscaya akan ditemukan orang yang sedang minum atau makan (banyak rejeki)</li> <li>l. Hari buruk untuk meminang calon istri, apakah ayahandanya yang tidak sudah menerima ataupun gadisnya sendiri</li> <li>a. Hari baik untuk berlayar</li> <li>b. Hari baik untuk pernikahan</li> <li>c. Hari baik untuk bercocoktanam</li> <li>d. Hari baik untuk pindah rumah</li> <li>e. Kalau ada anak yang lahir, akan banyak sakit, tetapi murah rejeki</li> <li>f. Hari baik untuk bepergian ke hutan (takkan beroleh hasil)</li> <li>g. Kalau ada yang sakit, lama baru sembuh</li> <li>h. Kalau ada orang minggat cepat ditemukan</li> </ul>
16	Esso Bawi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari buruk untuk membeli atau berjualan, akan mengalami kerugian.</li> <li>b. Hari buruk untuk pernikahan, si wanita akan pendek umur</li> <li>c. Anak yang lahir akan menjadi gila</li> <li>d. Kalau jatuh sakit, lama baru sembuh</li> <li>e. Barang-barang yang dicuri tidak akan ditemukan lagi</li> </ul>

1	2	3
17	Esso Siso'i	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari baik untuk menghadap pembesar negeri</li> <li>b. Hari baik untuk mengajukan pinangan</li> <li>c. Kalau ada budak belian minggat tidak akan kembali lagi</li> <li>d. Anak yang lahir pada hari ini akan rewel, juga durhaka kepada ayah-bundanya</li> <li>e. Orang yang membeli atau menjual barang dagangan, adalah baik</li> <li>f. Hari baik untuk berlayar, tetapi lama baru kembali ke negerinya</li> <li>g. Kalau ada harta yang dicuri, lama baru ditemukan kecuali jika tetap dicari</li> <li>h. Hari buruk untuk menanam padi, akan dirusak binatang</li> </ul>
18	Esso Balipeng	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari baik untuk menaiki rumah baru</li> <li>b. Anak yang lahir pada hari ini, air susu, ibunya akan hilang tetapi si anak akan menjadi orang beriman, kaya atau menjadi pejabat negeri</li> <li>c. Kalau diadakan kegiatan bercocok tanam, niscaya akan dihabiskan oleh binatang</li> <li>d. Hari buruk untuk pernikahan</li> <li>e. Orang yang sakit akan cepat sembuh</li> <li>f. Orang yang kecurian akan cepat ditemukan harta bendanya tetapi harus dicari sesegera mungkin</li> </ul>
19	Esso Latang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari baik untuk berlayar</li> <li>b. Hari baik untuk berdagang</li> <li>c. Hari baik untuk pernikahan</li> <li>d. Hari buruk untuk bertanam</li> <li>e. Hari buruk untuk bepergian ke kampung lain, akan terhambat banjir</li> <li>f. Hari buruk untuk pembenihan, niscaya tidak tumbuh</li> </ul>

1	2	3
20	Esso Bembe	<p>g. Kalau ada barang dicuri, maka tempat persembunyiannya di bawah pohon kayu atau didalam rumah, tapi kalau dibawa lari orang takkan ketemu lagi</p> <p>a. Hari buruk untuk berlayar</p> <p>b. Hari buruk untuk mencari hasil hutan</p> <p>c. hari buruk untuk pembenihan</p> <p>d. Orang yang jatuh sakit, akan parah penyakitnya</p> <p>e. Kalau ada orang kecurian, harta bendanya takkan ketemu lagi</p> <p>f. Orang yang minggaat akan cepat ditemukan</p>
21	Esso Taung	<p>a. Kalau ada orang kecurian, hartanya akan ditemukan kembali</p> <p>b. Kalau berlayar ke negeri orang, niscaya terhalang oleh banjir ataupun air pasang tetapi ia akan menemukan orang yang sedang makan-minum</p> <p>c. Anak yang lahir pada hari ini, akan kaya</p> <p>d. Hari buruk untuk mengeluarkan darah (dari dalam tubuh)</p> <p>e. Orang yang terluka, lama baru sembuh</p>
22	Esso Sisi	<p>a. Hari buruk untuk pembenihan</p> <p>b. Hari buruk untuk menanam</p> <p>c. Hari baik untuk melakukan pembalasan</p> <p>d. Hari buruk untuk menenum kain</p> <p>e. Hari buruk untuk pertukangan</p> <p>f. hari buruk untuk menaiki rumah baru</p> <p>g. Hari baik untuk kelahiran anak</p> <p>h. Hari buruk untuk pernikahan, pihak wanita tidak sudi</p> <p>i. Hari buruk bagi orang kecurian (hartanya tidak akan ditemukan lagi)</p>

1	2	3
23	Esso Uttai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari baik untuk urusan perniagaan, tapi lama baru kembali dan mendapat laba besar</li> <li>b. Hari baik untuk pernikahan</li> <li>c. Hari baik untuk berjualan</li> <li>d. Hari baik untuk menagih piutang (kreditur cepat melunasi hutangnya)</li> <li>e. Kalau ada orang sakit, cepat sembuh</li> <li>f. Kalau ada orang kecurian, lama baru ditemukan pencurinya</li> <li>g. hari buruk untuk pernikahan</li> <li>h. Hari baik bagi kelahiran anak (panjang usia)</li> </ul>
24	Esso Paria	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. hari buruk untuk pernikahan</li> <li>b. Hari buruk untuk berlayar</li> <li>c. Hari buruk untuk mengeluarkan darah (dari dalam tubuh)</li> <li>d. Hari baik untuk kelahiran anak(akan menjadi pejabat adat dalam negeri, serta dikasihi oleh penguasa negeri)</li> <li>e. Kalau ada orang sakit, akan parah penyakitnya</li> <li>f. Kalau ada yang kecurian, akan cepat ditemukan kembali</li> </ul>
25	Esso Meong	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari buruk untuk pelayaran</li> <li>b. Hari buruk untuk bepergian ke negeri orang (ia akan mengalami hambatan, dan takkan tiba di tempat tujuan)</li> <li>c. Hari baik untuk kegiatan bercocoktanam</li> <li>d. Hari baik untuk memulai pembenihan (cepat tumbuh)</li> <li>e. Hari buruk untuk mendirikan rumah</li> <li>f. Hari buruk untuk menghadap pemangku adat</li> </ul>

1	2	3
26	Esso Sai	<ul style="list-style-type: none"> <li>g. Kalau ada anak yang lahir pada hari ini, anak tersebut tidak akan didengar perkataannya, iapun durhaka kepada Tuhan dan ayah-bundanya</li> <li>h. Kalau ada orang kecurian, takkan ditemukan lagi hartanya</li> <li>i. Kalau ada orang sakit, takkan sembuh lagi</li> <li>a. Hari baik untuk berjualan</li> <li>b. Hari baik untuk memulai pembenihan</li> <li>c. Hari baik untuk kelahiran anak (taat beribadah kepada Tuhan lagi pula taat pada orang tuanya, luas pengetahuannya)</li> <li>d. Kalau ada orang sakit, lama baru akan sembuh</li> <li>e. Kalau ada orang kecurian, hartanya cepat ketemu</li> <li>f. Hari baik untuk bercocoktanam</li> </ul>
27	Esso Ulaweng	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hari baik untuk pernikahan</li> <li>b. Hari baik untuk berjualan</li> <li>c. Hari baik untuk bercocoktanam</li> <li>d. Hari baik untuk menghadap kepada pembesar negeri</li> <li>e. Hari baik bagi kelahiran anak-anak (taat beribadah)</li> <li>f. Hari baik untuk berburu (cepat peroleh hasil buruan)</li> <li>g. Kalau ada orang kecurian, hartanya cepat ditemukan</li> </ul>
28	Esso Setang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saudagar peroleh laba besar</li> <li>b. Anak yang lahir pada hari ini, akan murah rejekinya</li> <li>c. Hari baik untuk pernikahan</li> <li>d. Orang yang sakit, akan parah</li> <li>e. Harta yang dicuri, lama baru ditemukan</li> </ul>

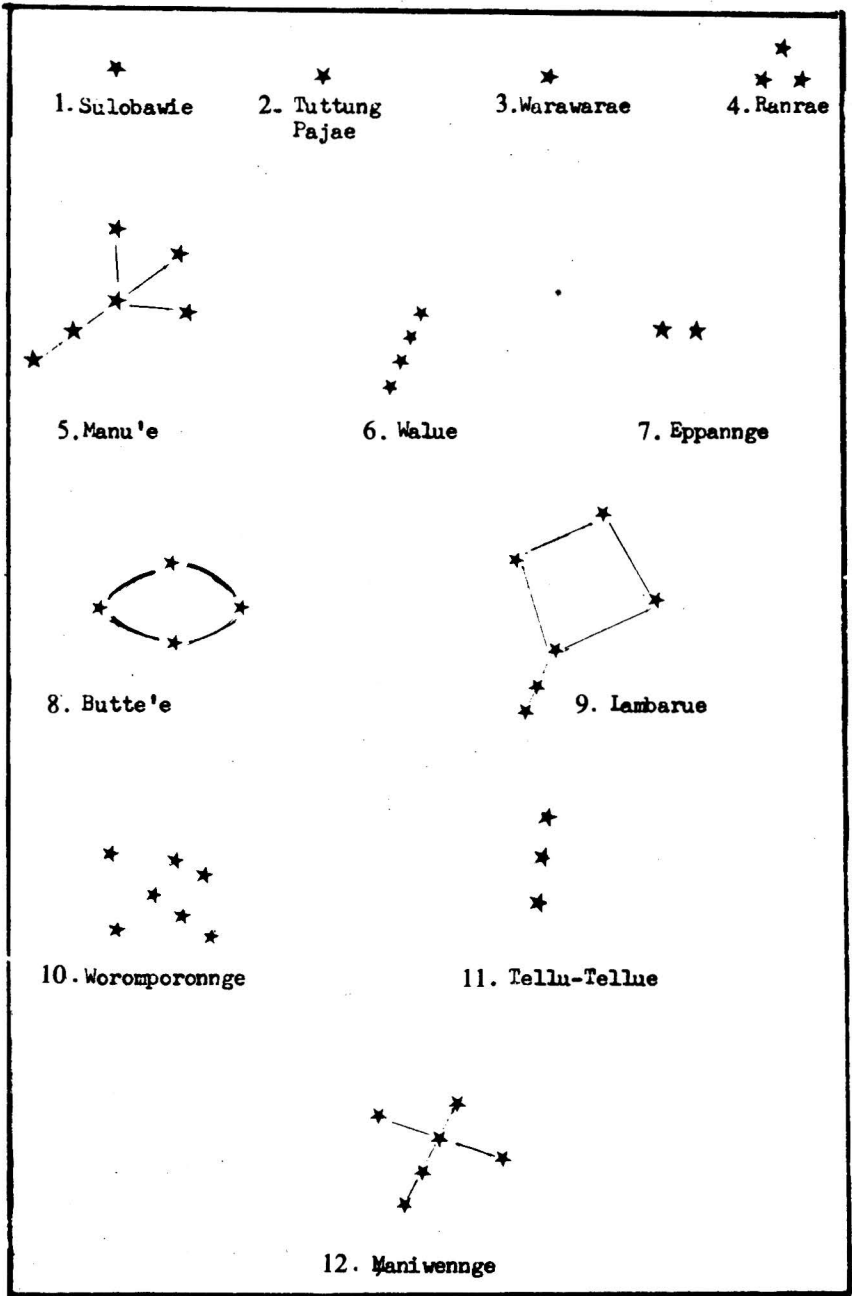
1	2	3
29	Esso Saniasai	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Orang yang pergi merantau, akan lama baru kembali ke negerinya</li> <li>b. Hari baik untuk pernikahan</li> <li>c. Anak yang lahir pada hari ini, akan selalu sakit</li> <li>d. Harta yang dicuri tak ketemu</li> <li>e. Orang minggat, akan lama baru ditemukan</li> </ul>
30	Esso Bangi	Apapun yang dilakukan semuanya berhasil baik

Sumber : Diolah dari "Lontara' Bilang"

**TABEL III.3**  
**PENGETAHUAN MASYARAKAT BUGIS TENTANG KAITAN**  
**ANTARA PEREDARAN MATAHARI SETIAP HARI DAN**  
**SIFAT KEHIDUPAN SEHARI-HARI**  
**DI KABUPATEN BARRU**

Waktu	Hari dan Simbol							Sifat Kehidupan
Pagi								''Lo 'bang'' (Kosong)
Matahari naik di ufuk timur	—		—				—	''Uju'' (Mayat)
Tengah hari		—		—	—			''Ma'dara'' (Berdarah)
Matahari condong ke barat						—		''Palebala'' (Tidak mujur & tidak sial)
Sore hari								''Mallese'' (Berisi)
	Kamis	Rabu	Selasa	Senin	Ahad	Sabtu	Jumat	

Sumber : Diolah dari ''Lontara ' bilang ''



Gambar 7

Jenis-jenis gugusan bintang yang dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan ekonomi dan sosial budaya pada masyarakat Bugis



## B A B IV

### ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN BERCOCOKTANAM SERTA KAITANNYA DENGAN PEGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

#### A. SAAT BERCOCOKTANAM

Kegiatan bercocoktanam masyarakat Bugis di daerah Barru hingga kini masih berorientasi pada tata cara tradisional. Bercocoktanam merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat di daerah ini. Padi merupakan hasil utamanya. Masyarakat Bugis di Barru percaya bahwa padi yang ditanam adalah jelmaan "Dewi Sri". Dewi ini dikenal sebagai "Sangia Serri", titisan darah dari sang "Patotoe" (penentu nasib) yang bertahta di Petala Langit ("Botillangi"). Karena itu untuk memperoleh hasil optimal, kegiatan bercocoktanam terutama dalam menanam padi harus dilakukan atas restu dewa-dewa. Agar memperoleh restu sang dewa, kegiatan ini selalu dimulai pada waktu yang dianggap tepat.

Dahulu, untuk menentukan waktu yang tepat bagi kegiatan pertaniannya masyarakat Barru meminta petunjuk pada tokoh agama yang disebut "bissu". Tokoh ini dianggap mempunyai ilmu dan pengetahuan luas mengenai alam gaib dan dapat berkomunikasi dengan dewa-dewa. Pada saat ini "bissu" tidak ditemukan lagi. Kalaupun masih ada fungsi dan peranannya sudah amat berkurang. Sebagai penggantinya dikenal cendekiawan tradisional yang disebut sebagai "sanro" (*medicine man*), atau orang tua-tua yang dianggap cukup menguasai ilmu pengetahuan tentang adat-istiadat bertani.

Penentuan dimulainya kegiatan bercocoktanam berpedoman pada "kutika" atau peredaran bulan dan matahari. Dalam pelaksanaannya penentuan dilakukan secara bertahap. Pada mulanya ditentukan tahun yang baik untuk kegiatan bercocoktanam. Setelah itu dipilih hari yang paling baik dalam setiap bulan. Selanjutnya mencocokkan hari yang telah dipilih dengan hari naas pada bulan tertentu. Bila hari yang telah ditentukan jatuh pada hari baik maka kegiatan dimulai, bila tidak dicari lagi.

Saat yang paling baik untuk kegiatan bercocoktanam adalah tahun "Alif" dan tahun "Hamzah", tahun ini banyak hujan, selain itu angin tidak terlalu kencang berhembus, sehingga tidak merobohkan batang padi.

Pada tahun ini hama tanaman juga tidak mengganggu. Dalam pada itu tahun "Ba" juga termasuk baik untuk kegiatan pertanian, hal ini karena binatang tidak mengganggu tanaman sehingga panen berhasil baik. Pada tahun "Dal Akhir" dan "Wawu" kegiatan pertanian layak untuk dilakukan, walaupun hasil panen yang didapat tidak maksimal.

Tahun yang tidak baik untuk kegiatan pertanian adalah tahun "jin", tahun "zet", dan tahun "Dal Awal". Pada tahun "Jin" hujan berkepanjangan dengan disertai angin kencang, menyebabkan padi akan rebah. Sedangkan pada tahun "Zet" hama tanaman merajalela. Kebalikan dari tahun "Jin", ketidakbaikan melakukan kegiatan pertanian pada tahun "Dal Awal" disebabkan karena sedikitnya curah hujan, sehingga kebutuhan air tidak mencukupi.

Setelah mengetahui saat yang dianggap baik atau tepat, kemudian dibandingkan atau dicocokkan pula dengan perhitungan hari baik atau buruk yang berlangsung setiap bulan. Hari baik menurut perhitungan bulanan terdiri dari hari "redong" (kerbau), yaitu hari ke-6 terbitnya bulan. Hari "maribara", hari ke-11 terbitnya bulan. Hari "majang", yaitu hari yang jatuh tepat pada hari ke-13 terbitnya bulan. Hari "singa", yaitu hari ke-14 terbitnya bulan. Hari "bila", jatuh bertepatan dengan hari ke-15 terbitnya bulan. Hari "siso" (bakicot), jatuh pada hari ke-17 terbitnya bulan. Hari "meong" (kucing), jatuh pada hari ke-25 terbitnya bulan. Hari "sai" jatuh pada hari ke-26 terbitnya bulan. Hari "ulaweng" (emas), jatuh pada hari ke-27 terbitnya bulan. Dan hari "bangi", yang jatuh pada hari ke-30 terbitnya bulan. Berdasarkan konsepsi perhitungan hari-hari baik tersebut, para petani akan memilih hari yang dianggap paling baik.

Selanjutnya untuk memulai bercocoktanam, ditentukan pula apakah hari yang akan dipilih tidak bertepatan dengan hari naas. Hari naas itu adalah tanggal 28 Muharram, 10 Sa'ban, 10 Rabi'ul Awal, 4 Rabi'ul Akhir 2 Jumadil Awal, 20 Jumadil Akhir, 12 Rajab, 29 Sya'ban, 27 Ramadhan, 28 Zulkaidah, dan 8 Zulhijjah.

Dalam memulai kegiatan bercocoktanam, masyarakat Bugis juga berpedoman pada beberapa gugusan bintang. Pada waktu ada bintang "Wara-Warae" sebaiknya kegiatan bercocoktanam dihindari. Karena pada saat itu angin bertiup kencang. Ketika bintang "Tanrae" sudah tampak di ufuk barat, berarti musim hujan akan segera tiba. Ini berarti kegiatan bercocoktanam sudah dekat. Munculnya bintang "Eppanngge" merupakan tanda tibanya musim hujan, sehingga para petani mulai mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan bercocoktanam. Datangnya bintang "Lambarue" sebagai tanda akan tibanya musim Barat yang banyak mengandung curah hujan. Demikian pula dengan munculnya bintang "Woromporonngge" di ufuk barat menandakan akan tiba musim hujan. Saat ini baik untuk melakukan kegiatan bercocoktanam.

Dengan demikian memulai kegiatan bercocoktanam selalu pula dikaitkan dengan musim. Musim hujan merupakan saat yang baik untuk melakukan kegiatan bercocoktanam. Sedangkan tibanya musim kemarau tidak baik melakukan kegiatan bercocoktanam, karena udara gersang dan kadar air didalam tanah rendah sehingga tanah kering.

Dalam menjalankan kegiatan bercocoktanam, kadangkala para petani mengalami berbagai hambatan. Hambatan yang sangat meresahkan petani antara lain adalah perubahan dan gangguan musim, di mana musim hujan menyimpang dari biasanya. Akibatnya tanaman terancam punah, karena kekurangan air. Untuk menanggulangi masalah tersebut para petani meminta hujan kepada dewata. Untuk itu pada waktu lalu, mereka melakukan upacara yang disebut "ma'sampe" (saling sepak anggota tubuh) atau melakukan pawai berkeliling kampung pada malam bulan purnama (malam keempatbelas terbitnya bulan).

Pawai yang berupa arak-arakan dan biasanya hanya diikuti orang laki-laki itu mendatangi setiap rumah penduduk sambil berteriak "cimpocimpo". Sementara itu wanita yang ada di atas rumah akan menyiramkan air kepada peserta pawai dengan maksudnya agar hujan turun dari langit.

Namun akhir-akhir ini, upacara minta hujan dilakukan dengan cara sembahyang massal untuk minta do'a kepada Allah S.W.T. Sembahyang massal tersebut dilakukan oleh segenap warga di lapangan.

Hambatan lain yang dialami petani dalam kegiatan bercocoktanam adalah adanya gangguan hama atau binatang seperti tikus, ular, dan ulat. Untuk menghindari gangguan tersebut, para petani melakukan upacara tolak bala. Melalui upacara itu para petani mempersembahkan sesajen kepada dewa-dewa. Sementara itu dilakukan pula penangkal gangguan yang berupa mantera-mantera dan ramuan tradisional berdasarkan budaya leluhur, yang dilakukan seorang tokoh (dukun atau pawang) yang dianggap mampu mengusir pengaruh buruk dari gangguan hama atau binatang terhadap tanaman padi itu.

## B. SAAT PANEN

Kegiatan panen selalu dikaitkan dengan "Galung Manurunge", yaitu tanah persawahan milik kerajaan yang disebut "La 'rumpia". Seperti juga bercocoktanam. Panen dilakukan pada saat yang tepat. Saat yang tepat memulai panen ditentukan oleh tokoh setempat, berdasarkan pada perhitungan hari baik dan buruk. Hari baik adalah hari yang terhindar dari naas. Perbintangannya didasari oleh pawang bahwa segala sesuatu yang telah dimulai dengan tidak baik akan berakhir dengan tidak baik pula. Oleh karena itu segala kegiatan akan dilakukan pada saat yang baik.

Hari-hari yang dianggap baik untuk memulai panen, adalah petang hari pada hari Jumat, tengah hari pada hari Sabtu, pada hari Minggu (Ahad), pagi hari pada hari Senin, matahari condong ke barat pada hari Selasa, pagi hari pada hari Rabu, dan sore hari pada hari Kamis. Setiap waktu tersebut merupakan saat yang dipandang tepat untuk melakukan kegiatan memulai panen, kecuali apabila waktu itu bertepatan dengan jatuhnya salah satu hari naas.

Hari-hari yang dianggap naas, adalah tanggal 28 Muharram, tanggal 10 Safar, tanggal 10 Rabi'ul Awal, tanggal 4 Rabi'ul Akhir, tanggal 2 Jumadil Awal, tanggal 20 Jumadil Akhir, tanggal 12 Rajab, tanggal 29 Sa'ban, tanggal 27 Ramadhan, tanggal 28 Zulkaidah, dan tanggal 8 Zulhijjah. Semua hari yang tidak termasuk dalam hari-hari naas dapat dipilih untuk memulai kegiatan panen asalkan bertepatan dengan waktu yang dianggap berisi atau bertuah.

## C. RASIONALISASI

Ternyata masyarakat petani di Dati II Barru hingga kini masih banyak menggunakan unsur pengetahuan tradisional dalam kegiatan bercocoktanam, walaupun para petani tersebut sudah menerapkan pula

berbagai unsur pengetahuan dan teknologi modern. Jenis-jenis unsur pengetahuan dan teknologi modern yang telah diterapkan para petani dalam bercocoktanam, antara lain penggunaan bibit unggul, pupuk kimia, obat-obat anti hama, alat mekanisasi dan pemanfaatan irigasi.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan dan teknologi tradisional dengan unsur pengetahuan dan teknologi modern dalam kegiatan bercocoktanam dan panen. Adanya perpaduan antara unsur pengetahuan dan teknologi tradisional dengan unsur pengetahuan dan teknologi modern, tampaknya membantu kelancaran usaha peningkatan hasil produksi pertanian di daerah ini. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu bukti bahwa tidak selamanya pengetahuan tradisional bertentangan dengan pengetahuan modern. Bahkan di banyak hal saling mendukung.

**B A B V**  
**ASTRONOMI DAN METEOROLOGI**  
**TRADISIONAL DALAM KEGIATAN**  
**PELAYARAN DAN PERIKANAN SERTA**  
**KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN**  
**DAN TEKNOLOGI MODERN**

**A. SAAT BAIK/BURUK UNTUK BERLAYAR DAN ATAU MENANGKAP IKAN**

Untuk menentukan saat kegiatan berlayar atau menangkap ikan para pelaut Bugis mengandalkan seorang tokoh yang disebut "boto", ia dianggap menguasai ilmu perbintangan. Selain itu ia juga dianggap sebagai seorang ahli nujum dan orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai alam dan makhluk gaib.

Pada masa lalu "boto" terdiri dari "bissu" yang mempunyai kemampuan meramal cukup tinggi. Kini "boto" itu terdiri dari orang-orang bijaksana yang berpengalaman dan biasanya mengetahui pedoman untuk berlayar atau menangkap ikan dari "lontara". Melalui "lontara" itu, para "boto" dapat menentukan saat yang dianggap tepat untuk memulai kegiatan pelayaran atau menangkap ikan.

Ketika pelaut sudah berada di lautan, segala sesuatunya merupakan tanggung jawab nakhoda. Nakhoda kadangkala tidak hanya sebagai pengusaha dalam pelayaran, tetapi juga merupakan seorang "boto"

Pengetahuan tentang saat baik dan buruk untuk berlayar dan menangkap ikan berpedoman pada perputaran matahari dan bulan dalam jangka waktu tahunan, bulanan, dan harian. Peredaran matahari dan

bulan dalam setahun dikenal dengan istilah "pattaungeng". Peredaran dalam jangka waktu bulanan disebut "bilang telluppuloe", sedangkan perhitungan dalam harian disebut "kutika".

Berdasarkan peredaran bulanan atau "bilang telluppuloe" ada 12 hari yang dianggap paling baik untuk berlayar dan menangkap ikan. Hari itu adalah Esso "Annyarang", Esso "Meong", Esso "Redong", Esso "Asni", Esso "Singa", Esso "Bila", Esso "Siso", Esso "Lattang", Esso "Untai", Esso "Sai", Esso "Ulaweng", dan Esso "Bangi". Hari-hari lain dianggap kurang baik, bahkan bisa mendatangkan bencana. Dalam perbintangan selanjutnya hari yang dianggap baik itu kemudian dicocokkan dengan perhitungan "pattaungeng".

Menurut perhitungan "pattaungeng", saat paling baik untuk memulai kegiatan berlayar atau menangkap ikan, adalah tahun "Alif" dan tahun "Hamzah". Pada saat itu para niagawan akan mendapat keuntungan besar. Tahun "Jin", dianggap saat yang tidak baik, karena para saudagar sering mengalami kerugian. Sementara itu tahun "Zet" merupakan saat yang baik untuk memulai pelayaran dan menangkap ikan, karena suhu udara dan air pasang tidak terlalu tinggi.

Tahun "Dal Awal" merupakan saat di mana curah hujan berlangsung dengan singkat. Keadaan demikian tidak menghambat pelayaran atau penangkapan ikan. Hanya para pedagang tidak seluruhnya akan memperoleh keuntungan. Tahun "Ba" merupakan saat dimana curah hujan tidak terlalu deras dan anginnya tidak terlalu kencang, sehingga termasuk saat yang baik untuk melakukan pelayaran atau penangkapan ikan. Demikian pula dengan tahun "Dal Akhir", keadaannya sama dengan keadaan pada tahun "Ba" sehingga cukup baik untuk melakukan pelayaran dan penangkapan ikan.

Selanjutnya saat yang baik dalam melakukan kegiatan berlayar dan menangkap ikan itu, dicocokkan lagi dengan perhitungan waktu baik dan buruk dalam sehari. Menurut perhitungan "kutika", saat yang dianggap baik adalah waktu sore hari pada hari Jumat, waktu tengah hari pada hari Sabtu, waktu pagi hari pada hari Minggu, waktu pagi hari pada hari Senin, waktu matahari turun ke belahan bumi sebelah barat pada hari Selasa, waktu pagi hari pada hari Rabu, serta waktu sore hari pada hari Kamis.

Setelah ketiga perhitungan berdasarkan peredaran tahunan, bulanan, dan harian itu saling dicocokkan maka ditentukanlah saat yang paling baik untuk melakukan kegiatan pelayaran dan menangkap ikan. Dengan bekal hari baik yang telah ditentukan itulah kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan dimulai.

Kegiatan berlayar dan menangkap ikan selain berpedoman pada peredaran matahari dan bulan, juga berpedoman pada gugusan bintang. Gugusan bintang yang dijadikan pedoman dalam kegiatan ini oleh masyarakat Bugis disebut "pananrang" (tanda-tanda). Apabila bintang "Tanrae" sudah nampak di ufuk barat, merupakan tanda musim angin barat dengan anginnya yang kencang akan tiba. Dalam keadaan demikian para pelaut sebaiknya sudah berlabuh sampai musim barat berlalu.

Terbitnya gugusan bintang "Manu'e" di ufuk timur menandakan akan tibanya musim Timur, di mana para pelaut mulai mempersiapkan perahu layar dan alat penangkapan ikannya. Sedangkan munculnya gugusan bintang "Eppanngge", sebagai tanda akan datang musim Barat yang banyak membawa curah hujan dan angin kencang. Keadaan demikian menjadi pedoman untuk menghentikan kegiatan berlayar atau menangkap ikan.

Menampaknya gugusan bintang "Butte'e" di langit, merupakan tanda bahwa ikan-ikan terbang di laut sudah mulai bertelur. Pada saat itu, sangat baik bagi nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Munculnya gugusan bintang "Lambarua", merupakan tanda akan tibanya pergantian musim. Jika gugusan bintang itu terbit di ufuk timur berarti musim barat akan tiba, dan para nelayan bersiap-siap menghentikan kegiatannya. Munculnya gugusan bintang "Woromporonngge", juga merupakan tanda akan tibanya pergantian musim dan akan terjadi hujan dras disertai angin kencang. Para pelaut bersiap-siap menghentikan kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan.

Selain berpedoman pada peredaran matahari dan bulan, serta perbintangan kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan juga berpedoman pada gejala-gejala alam lain berupa cuaca dan iklim. Cuaca dan iklim menurut masyarakat Bugis terdiri atas musim Barat dan Musim Timur. Pada musim Timur udara cukup panas, jarang terjadi hujan. Sehingga merupakan saat yang baik untuk melakukan kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan. Lain halnya dengan musim Barat yang ditandai dengan udara lembab, sering terjadi hujan dan hembusan angin yang kencang. Masa ini merupakan saat yang membahayakan dalam kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan.

Pada musim Barat sering terjadi hembusan-hembusan angin tertentu seperti angin "Lino", angin "Tornado", dan angin "Datu". Angin-angin tersebut sangat membahayakan pelayaran. Angin "Lino" akan mengakibatkan terjadinya hampa udara. Hal ini akan menyebabkan



perahu terombang-ambing karena tidak ada penggerak. Angin Tornado atau oleh masyarakat di daerah Barru disebut dengan "Laso anging" cukup berbahaya. Para pelaut mengetahui akan datangnya angin ini antara lain melalui udara yang menebarkan bau anyir dan gumpalan awan hitam yang menyerupai asap berbentuk bulat panjang. Karena kekuatannya hembusan angin Datu mampu menghancurkan perahu layar. Akan datangnya angin ini ditandai oleh suara siuran angin. Dalam lontara "baligo" kedahsyatan angin ini juga diceritakan.

Untuk menghindari berbagai hambatan dalam pelayaran dan penangkapan ikan yang disebabkan oleh kondisi alam, para pelaut melakukan berbagai cara. Antara lain dengan memberikan sesajen berupa telur ayam yang dilemparkan ke dasar laut. Cara ini disebut "mappinrakka". Suatu tanda penyerahan diri dan pemujaan kepada penguasa laut yang disebut juga sebagai sang pemenang. Cara lain yang dilakukan adalah dengan membaca mantra-mantra dan membuat ramuan tradisional untuk mengusir hantu laut dan sejenisnya. Bila angin Tornado datang menyerang, nakhoda akan berdiri di atas geladak dengan telanjang bulat dan mengacungkan keris ke atas. Hal ini dilakukan agar angin itu beralih berhembus ke tempat lain.

## B. RASIONALISASI

Di dalam menjalankan kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan masyarakat Bugis tidak hanya berpedoman pada unsur astronomi dan meteorologi tradisional saja tetapi juga menggunakan unsur pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini nampak dalam penggunaan kompas sebagai pedoman penentu arah, penggunaan perahu bermotor agar penggeraknya tidak bersumber pada kekuatan angin saja, dan penggunaan alat-alat penangkapan ikan yang modern.

Penggunaan unsur pengetahuan dan teknologi modern di samping penggunaan unsur pengetahuan dan teknologi tradisional dalam kegiatan pelayaran atau penangkapan ikan, merupakan suatu bukti bahwa kedua unsur itu dapat saling berdampingan dan menyesuaikan diri. Sehingga kegiatan pelayaran atau penangkapan ikan tersebut dapat terselenggara secara lebih intensif.

## **B A B VI**

### **ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADASIONAL DALAM KEGIATAN PERBURUAN DAN PINDAH TEMPAT SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN**

#### **A. SAAT BAIK/BURUK UNTUK BERBURU DAN PINDAH TEM- PAT**

Masyarakat Bugis di Barru masih menggunakan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional dalam kegiatan berburu dan pindah rumah. Biasanya seorang yang akan berburu terlebih dahulu meminta pendapat kepada seorang dukun yang dianggap menguasai ilmu gaib dan maju sebelum melakukan kegiatannya. Tindakan ini dilakukan agar apa yang akan dilakukannya itu dapat membawa hasil yang baik dan selamat dalam perburuannya.

Dukun tersebut dianggap dapat berkomunikasi dengan pemenang hutan atau penguasa hutan.

Untuk menentukan hari baik pindah rumah masyarakat Bugis di Barru biasanya menghubungi "sanro bala" atau pawang rumah. Sanro bala dianggap dapat berhubungan dengan dewa atau makhluk gaib penunggu rumah yang dianggap mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam mansejahterakan ataupun mendatangkan bencana bagi orang yang menempatinya. Seperti juga dalam kegiatan berburu. Saat baik pindah rumah juga ditentukan oleh peredaran matahari dan bulan.

Saat yang dianggap baik untuk kegiatan berburu dan pindah rumah adalah sebagai berikut :

1. Eso "Meong", atau hari ke-4 terbitnya bulan merupakan saat baik untuk mempersiapkan pindah rumah.
2. Eso "Settia", atau hari ke-5 terbitnya bulan merupakan saat baik untuk mendirikan rumah, serta melakukan kegiatan pencaharian hasil hutan termasuk perburuan.
3. Eso "Tedong", atau hari ke-6 terbitnya bulan merupakan hari baik untuk melakukan kegiatan perburuan.
4. Eso "Kambe", atau hari ke-12 terbitnya bulan termasuk hari baik untuk pindah tempat.
5. Eso "Singa", atau hari ke-14 terbitnya bulan merupakan hari baik untuk mendirikan rumah.
6. Eso "Bila", atau hari ke- 15 terbitnya bulan merupakan hari baik untuk pindah tempat.
7. Eso "Balipeng", atau hari ke- 18 terbitnya bulan merupakan hari baik untuk memasuki rumah baru/pindah rumah.
8. Eso "Sia", atau hari ke-22 terbitnya bulan dipandang sebagai hari baik untuk melakukan pindah tempat.
9. Eso "Ulaweng", atau hari ke-27 terbitnya bulan termasuk saat baik untuk berburu binatang di hutan.
10. Eso "Bangi", atau hari ke-30 terbitnya bulan merupakan hari baik untuk melakukan kegiatan hidup termasuk perburuan dan pindah tempat.

Eso "Nakkae" atau hari-hari buruk untuk melakukan segala kegiatan termasuk berburu dan pindah rumah adalah sebagai berikut. Hari ke-28 dalam bulan Muharram, hari ke-10 dalam bulan Safar, hari ke-10 dalam bulan Rabi'ul Awal, hari ke-4 dalam bulan Rabi'ul Akhir, hari ke-2 dalam bulan Jumadil Awal, hari ke-20 dalam bulan Jumadil Akhir, hari ke-12 dalam bulan Rajab, hari ke-29 dalam bulan Sa'ban, hari ke-27 dalam bulan Ramadhan, hari ke-28 dalam bulan Zulkaidah, dan hari ke-8 dalam bulan Zulhijjah. Masyarakat Barru percaya bila melakukan kegiatan berburu atau pindah rumah hari-hari tersebut akan ada hambatan-hambatan yang tidak diinginkan.

Agar segala kegiatan yang akan dilakukan berlangsung dengan baik perhitungan saat dimulainya kegiatan tidak berhenti pada tingkat mengetahui hari baik dan buruk saja. Perhitungan dilanjutkan

kan dengan menghubungkan hari baik dengan waktu yang dianggap paling baik dalam sehari.

Penduduk setempat menyebutnya dengan "Mallise". Waktu yang dianggap baik dalam sehari adalah sebagai berikut : Jumat, waktu sore hari; Sabtu, waktu tengah hari; Ahad, waktu pagi hari; Senin, waktu pagi hari; Selasa, waktu matahari ke barat; Rabu, waktu pagi hari; dan Kamis, waktu sore hari.

Dalam melaksanakan atau ketika menjalankan kegiatan berburu, kadangkala mereka juga mengalami berbagai hambatan. Bentuk hambatan yang cukup dirasakan tidak ditemukan seekor pun binatang buruan. Atau binatang buruan tidak dapat tertangkap. Untuk menghindarkan keadaan demikian, biasanya dilakukan upacara tolak bala dengan memohon kepada penguasa hutan agar bala yang ada segera dilenyapkan. Kemudian diadakan sesajian agar usaha mereka dapat berhasil dengan baik.

Kadangkala untuk menghindari hambatan dalam kegiatan berburu, masyarakat Bugis juga memanfaatkan ilmu gaib untuk mendatangkan atau mengeluarkan binatang buruan dari tempat persembunyian, juga menyulap berbagai binatang menjadi kijang atau rusa. Menurut cerita, dahulu kala ada seorang pemburu yang mendapat tugas dari raja untuk menyediakan binatang buruan rusa. Karena sulitnya mencari binatang buruan rusa, pemburu itu menyulap sesuatu binatang untuk menjadi rusa. Kemudian binatang jelmaan itu dipersembahkan kepada raja. Namun demikian kini kemampuan menggunakan ilmu gaib seperti itu sudah tidak dilakukan lagi.

## B. RASIONALISASI

Kegiatan berburu yang dilakukan masyarakat Barru Sulawesi Selatan bukan lagi menjadi kegiatan ekonomi, tetapi lebih cenderung bersifat hiburan. Dikarenakan sudah langkanya binatang buruan rusa atau sapi liar, dan adanya larangan dari pemerintah. Oleh karena itu bila ada kegiatan berburu, biasanya sasaran buruan adalah binatang babi pengganggu tanaman.

Dalam melakukan kegiatan berburu mereka menggunakan peralatan modern berupa senapan dan mesiu. Sementara itu menentukan saat baik mulai berburu, mereka berpedoman pada peredaran matahari dan bulan atau pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisionalnya. Dengan demikian terjadi sinkronisasi antara unsur pengetahuan tradisional dengan unsur pengetahuan dan teknologi modern.

## B A B VII

### ASTRONOMI DAN METEOROLOGI TRADISIONAL DALAM KEGIATAN SOSIAL SERTA KAITANNYA DENGAN PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MODERN

#### A. DAUR HIDUP

Menurut konsepsi budaya orang Bugis anak yang dilahirkan bukan hanya merupakan perwujudan rasa cinta kasih dari ayah-bundanya, dan juga bukan hanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, tetapi ia tercipta dengan membawa suratan dan takdir sendiri. Nasib dan peruntungan yang dibawa oleh setiap makhluk sejak lahir, pada hakekatnya merupakan salah satu rahasia Tuhan. Namun demikian berdasarkan konsepsi orang Bugis yang diketahui dari naskah kuno "Lontara", watak dan kepribadian seorang anak dipengaruhi pula oleh peredaran matahari dan bulan.

Anak yang lahir pada hari pertama ("Esso Annyarang") terbitnya bulan, akan tumbuh menjadi anak yang patuh pada nasihat orang tua dan taat beribadat. Anak yang lahir pada hari ketiga terbitnya bulan ("Esso Macang"), akan tumbuh menjadi seorang anak yang pembangkang dan tidak bisa hidup rukun dengan anggota kerabatnya. Anak yang lahir bertepatan dengan hari kelima terbitnya bulan ("Esso Setia"), akan tumbuh menjadi anak yang berperangi buruk. Anak yang lahir bertepatan dengan hari ketujuh terbitnya bulan ("Esso Balao"), kemungkinan akan tumbuh menjadi orang yang pemberani. Apabila ada anak yang lahir pada hari keduapuluhempat terbitnya bulan, maka ia

akan tumbuh menjadi pemangku adat dalam negeri dan dikasihi oleh pejabat kerajaan.

Kalau ada anak yang lahir bertepatan dengan hari keduapuluhlima terbitnya bulan ("Esso Meong"), maka ia akan menjadi orang yang tak berwibawa dan tidak ada pengikut. Juga akan tumbuh menjadi orang yang durhaka kepada Tuhan maupun kepada kedua orang tuanya. Anak yang lahir bertepatan dengan hari keduapuluhenam terbitnya bulan ("Esso Sai"), kemungkinan anak itu akan tumbuh menjadi orang yang luas pengetahuannya dan taat beribadat, juga patuh pada nasihat kedua orang tuanya. Dan masih ada lagi hari-hari kelahiran lainnya yang dianggap mencerminkan watak dan tingkah laku anak menurut konsepsi budaya orang Bugis tersebut.

Walaupun nasib dan peruntungan seseorang sudah ada dalam takdirnya, masyarakat Bugis tetap berusaha agar kehidupannya di masa depan akan selalu baik. Salah satu upaya untuk mencapai maksud tersebut adalah dengan cara memanjatkan syukur di samping memohon restu bagi orang yang bersangkutan kepada Yang Maha Kuasa. Semua itu dilakukan dalam bentuk upacara. Dalam kehidupan manusia dari lahir sampai mati berbagai upacara yang berkaitan dengan inisiasi dilakukan. Upacara-upacara yang dilakukannya itu selalu dikaitkan dengan saat yang baik, dengan memperhatikan kualitas waktu dalam sehari. Seperti telah diketahui bahwa satu hari dibagi kedalam 5 sifat waktu. Sifat waktu yang baik digunakan untuk kegiatan upacara kelahiran, adalah waktu yang mempunyai sifat berisi.

Sehubungan dengan hal itu, upacara kelahiran baik dilakukan pada hari Jumat sore hari, hari Sabtu pada saat matahari di atas ubun-ubun, hari Minggu pada waktu pagi hari, hari Senin pada pagi hari, hari Selasa ketika matahari condong ke barat, hari Rabu ketika matahari terbit di ufuk timur, hari Kamis pagi hari pada waktu matahari di ufuk timur.

Menurut pandangan masyarakat Bugis, manusia sejak lahir sudah ditentukan jodohnya dan akan diwujudkan dalam perkawinan. Karena itu peristiwa perkawinan dianggap penting dan harus dilakukan pada saat atau hari yang benar-benar baik. Hari-hari yang dianggap baik untuk melakukan upacara perkawinan, adalah "Esso Redong" atau hari keenam terbitnya bulan, "Esso Singa" atau hari keempatbelas terbitnya bulan, "Esso Bila" atau hari kelimabelas terbitnya bulan, "Esso Siso" atau hari ketujuhbelas terbitnya bulan, "Esso latta" atau hari kesembilanbelas terbitnya bulan, "Esso Unta" atau hari keduapuluhtiga terbitnya bulan, "Esso Ulaweng" atau hari keduapuluhtujuh terbitnya

bulan, "Esso Setang" atau hari keduapuluhdelapan terbitnya bulan, "Esso Saniase" atau hari keduapuluhsembilan terbitnya bulan, dan "Esso Bangi" atau hari keduapuluh terbitnya bulan.

## B. KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya masyarakat Bugis juga memperhatikan waktu. Mereka akan melakukan kegiatannya pada waktu yang dianggap mempunyai sifat baik, dan menghindarkan waktu yang dianggap buruk atau naas. Seperti telah diketahui bahwa setiap bulan ada hari yang dianggap sebagai hari naas.

Hari naas setiap bulan yang dianggap tidak baik untuk melakukan kegiatan sehari-hari adalah sebagai berikut.

- a. Hari keduapuluhdelapan terbitnya bulan pada bulan Muharram.
- b. Hari kesepuluh terbitnya bulan dalam bulan Safar.
- c. Hari kesepuluh terbitnya bulan dalam bulan Rabi'ul Awal.
- d. Hari keempat terbitnya bulan dalam bulan Rabi'ul Akhir.
- e. Hari kedua terbitnya bulan dalam bulan Jumadil Awal.
- f. Hari keduapuluh terbitnya bulan dalam bulan Jumadil Akhir.
- g. Hari keduabelas terbitnya bulan dalam bulan Rajab
- h. Hari keduapuluhsembilan terbitnya bulan dalam bulan Sa'ban
- i. Hari keduapuluh tujuh terbitnya bulan dalam bulan Ramadha,
- j. Hari keduapuluhdelapan terbitnya bulan dalam bulan Zulkaidah.
- k. Hari kedelapan terbitnya bulan dalam bulan Zulhijjah.

Setiap kegiatan yang akan dilakukan harus menghindari hari-hari naas tersebut. Apabila tidak biasanya akan mendatangkan suatu bencana atau malapetaka bagi individu dan anggota keluarga yang bersangkutan.

Untuk mengetahui perjalanan hidup seseorang, masyarakat Bugis mempunyai kebiasaan meramalkan nasib. Unsur kehidupan yang diramal biasanya berkaitan dengan jodoh, rejeki, dan keselamatan. Bagi seorang wanita jodoh sangat didambakan. Ada anggapan yang tidak baik bagi seorang wanita yang belum kawin pada waktunya, masyarakat akan mengatakannya sebagai "Ana dara lalu bangka" atau perawan tua. Oleh karena itu untuk mengetahui nasib perjodohnya, seorang wanita akan mendatangi seorang peramal.

Ramalan perjodohan dihitung melalui perjumlahan antara jumlah huruf dari wanita yang ingin diramal dengan jumlah huruf pada saat ia datang untuk diramal. Jumlah keseluruhan huruf tersebut kemudian dibagi menjadi tiga. Apabila hasil bagi itu lebih dua, berarti wanita tersebut akan mendapat jodoh dalam waktu yang lama. Apabila le-

bihnya hanya satu, maka ia akan mendapat jodoh dalam waktu dekat. Sedangkan bila hasil pembagian itu tidak berlebih, maka wanita tersebut tidak akan mendapat jodoh.

Sementara itu, untuk mengetahui diterima atau tidaknya pinangan seorang laki-laki kepada gadis tertentu juga dilakukan ramalan. Perhitungan ramalan sama dengan perhitungan pencarian jodoh. Bila perhitungan berlebih satu, berarti pinangan itu diterima. Bila berlebih dua, berarti pinangan itu akan diterima setelah pihak laki-laki berulang kali mengajukan lamarannya. Apabila tidak berlebih berarti pinangan akan ditolak.

Ramalan juga dapat dilakukan untuk mengetahui sifat pembawaan seorang wanita yang akan dilamar atau sifat seorang laki-laki yang akan melamar. Setelah perjumlahan seperti tersebut di atas dan kemudian masing-masing dibagi menjadi tiga, apabila hasil bagi berlebih satu, berarti wanita atau laki-laki itu berhati mulia dan berbudi luhur terhadap sesama manusia. Bila berlebih dua, berarti wanita/laki-laki itu suka menolong/berjiwa tenang, namun sering lancang mulut, suka memerintah suami atau isteri, suka bepergian. Apabila hasil bagi tidak berlebih, maka wanita atau laki-laki itu mempunyai sifat yang buruk, pemalas, pembohong, suka mencuci, dan penjilat.

Untuk pasangan suami-isteri yang ingin mengetahui kelanggengan jodoh mereka, dapat pula dilakukan dengan ramalan. Caranya dengan menjumlahkan jumlah huruf nama istri dan suami, kemudian ditambahkan dengan jumlah huruf nama hari mereka datang meramal, sesudah itu dibagi menjadi tiga. Apabila hasil bagi berlebih satu, berarti hubungan mereka akan baik dan akan murah rejeki bila istri menuruti pendapat suami. Kalau berlebih dua, pihak suami harus mengalah terhadap istri agar murah rejeki. Dan jika hasil bagi itu tidak berlebih, berarti perjodohan suami istri tidak akan langgeng atau akan bercerai.

Ramalan mengenai rejeki bagi orang Bugis cukup penting. Untuk mengetahui rejeki seorang wanita atau pria, ialah dengan cara menambah jumlah keseluruhan huruf nama yang bersangkutan dengan jumlah huruf nama hari ia datang meramal, kemudian dibagi menjadi dua. Bila hasilnya berlebih dua berarti murah rejeki. Namun untuk mengetahui pekerjaan yang sesuai dan mendapat rejeki yang baik, maka jumlah keseluruhan huruf tadi dibagi menjadi tujuh bagian. Jika hasil baginya berlebih satu, berarti sumber rejekinya berasal dari akal fikirannya. Jika berlebih dua, berarti sumber rejekinya dari pekerjaan suami. Bila berlebih tiga, berarti rejekinya bersumber dari pihak istri. Jika ber-



lebih empat, berarti sumber rejekinya dari hasil pelayaran. Kalau lebih lima, berarti sumber rejekinya hanya berasal dari hutan dan balas kasihan orang.

Bila berlebih enam, berarti sumber rejekinya berasal dari hasil perdagangan. Dan apabila hasil bagi tak berlebih, berarti sumber rejekinya berasal dari hasil hutan dan akal pikiran.

Selain meramalkan tentang jodoh dan rejeki, orang Bugis juga suka meramal mengenai keselamatannya untuk bepergian jauh. Caranya sama seperti tersebut di atas. Apabila hasilnya berlebih satu, maka orang tersebut akan selamat bila berangkat/pergi pada hari Minggu, hari Rabu, dan Kamis. Bila berlebih dua, maka hari keselamatannya dalam bepergian adalah hari Sabtu dan hari Selasa. Jika hasil bagi tidak berlebih, maka hari keselamatannya dalam bepergian adalah hari Jumat dan hari Senin.

Dengan melalui cara meramal itu seolah-olah seseorang, telah mengetahui nasibnya. Agar dapat mempunyai nasib yang lebih baik, biasanya orang Bugis mengadakan "makkawaru", yaitu merubah nasib dengan cara memutar arah rumah. Atau berkaul (bernazar) dengan cara berpuasa, menyembelih hewan dan lain-lain. Kadangkala melakukan nikah ulang untuk memperoleh nasib yang lebih baik dari sebelumnya.

Kemudian mengubah nasib dapat pula dilakukan dengan tolak bala melalui upacara tradisional. Juga dapat dilakukan dengan berupaya beralih pekerjaan, atau pindah dari tempat yang lama ke suatu tempat yang dianggap sesuai. Oleh karena itulah banyak masyarakat Bugis yang meninggalkan daerah asalnya untuk pergi merantau mengadu nasib peruntungannya.

### C. RASIONALISASI

Dalam menjalankan lingkaran hidup (daur hidup) dan kehidupan sehari-harinya, masyarakat Bugis masih sangat terpengaruh dengan unsur-unsur pengetahuan tradisional yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam menentukan saat melakukan perkawinan, mereka berpedoman pada astronomi dan meteorologi tradisional dalam hal ini perhitungan hari baik dan buruk serta jumlah huruf pada nama dan hari.

Namun demikian tidak berarti mereka tidak menerima unsur-unsur pengetahuan modern. Dalam kenyataannya unsur-unsur pengetahuan modern itu mereka terapkan pula dalam lingkaran kehidupannya. Seperti penyederhanaan upacara kelahiran dan upacara perkawinan. Kemudian adanya sistem perawatan ibu dan anak, bentuk pertolongan bagi ibu yang melahirkan.

Demikian pula menjalankan kehidupan sehari-harinya, mereka juga menggunakan unsur pengetahuan tradisional dan unsur pengetahuan modern. Hal ini tercermin dari kegiatan yang akan mereka jalankan selalu menurut perhitungan baik berdasarkan astronomi dan meteorologi tradisional dan sistem peralatan atau teknologi yang mereka gunakan sehari-harinya merupakan teknologi modern. Dengan demikian unsur pengetahuan tradisional dengan unsur pengetahuan dan teknologi modern, oleh masyarakat Bugis dapat mereka terapkan secara bersama-sama dalam menjalankan lingkaran kehidupannya dan kehidupan sehari-harinya.

## **B A B VIII**

### **K E S I M P U L A N**

Hingga kini masyarakat Bugis masih menerapkan sebagian unsur-unsur pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional baik di dalam kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya. Dalam kehidupan ekonomi pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional yang digunakan sebagai pedoman adalah peredaran matahari dan bulan, gugusan bintang, dan cuaca. Bagi kegiatan pertanian pengetahuan itu, khususnya digunakan sebagai pedoman untuk memulai satu tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan pertanian di daerah ini sangat dipengaruhi oleh jumlah curah hujan yang jatuh. Sedangkan dalam kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui situasi dan kondisi cuaca saat akan melakukan kegiatan. Bagi kegiatan pelayaran dan penangkapan ikan yang merupakan suatu pekerjaan yang berat dan berbahaya cuaca sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan keselamatan kerja. Angin yang kencang dan gelombang yang kuat dapat merusak perahu yang digunakan. Dalam pada itu pada kegiatan pertanian dan pelayaran unsur astronomi dan meteorologi tradisional dalam hal ini hari dipercaya mempunyai sifat sendiri-sendiri seperti baik dan buruk.

Agar apa yang akan dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan, setiap pekerjaan dimulai pada hari yang mempunyai sifat baik.

Dalam kehidupan sosial budaya pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional diterapkan pada upacara siklus kehidupan manusia, pemburuan, pindah rumah, dan ramalan. pada umumnya

pengetahuan itu dikaitkan dengan kepercayaan tentang hari baik dan buruk. Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dianggap penting selalu dicari hari baiknya.

Di samping menerapkan unsur pengetahuan tradisional dalam menjalankan kegiatan hidupnya, masyarakat Bugis juga menerapkan unsur pengetahuan dan teknologi modern. Dalam kegiatan pertanian, unsur pengetahuan teknologi modern yang mereka terapkan tercermin antara lain pada penggunaan bibit unggul, pupuk kimia, insektisida, Sedangkan di dalam kegiatan pelayaran atau menangkap ikan unsur pengetahuan dan teknologi modern yang diterapkan, adalah penggunaan penentu arah kompas, penggunaan alat menangkap ikan jaring dan lain sebagainya. Sementara itu didalam kegiatan berburu, penerapan unsur pengetahuan dan teknologi modern nampak pada penggunaan senapan dan mesiu.

Penerapan pengetahuan dan teknologi modern di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis, tercermin antara lain dalam kegiatan kelahiran yang dilakukan melalui pelayanan medis, dan kegiatan perkawinan yang nampak dalam tata rias pengantin. Rupanya di samping masih menggunakan unsur pengetahuan astronomi dan meteorologi tradisional, unsur pengetahuan dan teknologi modern diterapkan pula oleh masyarakat Bugis Kabupaten Barru dalam kehidupannya, di mana kedua unsur itu dapat berintegrasi dan tidak menimbulkan konflik bagi masyarakat pendukungnya. Sehingga keadaan demikian menunjukkan antara kedua unsur itu ada kesesuaian dan saling mendukung untuk mencapai kehidupan yang dianggap baik bagi masyarakat pendukungnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alisjahbana, Prof. S. Takdir, SH.

1977 *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*, Idayu Press, Jakarta

Anwar Mufied, Sofyan

1981 *Ritus Tanah : Studi Analisa Deskriptif tentang Upacara Tanah yang Berkaitan dengan Adat Bertani di Desa Mengempang*, Laporan Penelitian, PLPIIS Universitas Hasanuddin, Ujungpandang

Baldwin, Robert E.

1981 *Economic Development and Growth*. Terjemahan St. Dianjung dengan judul "Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negera-Negera Berkembang", Cet. I. Bina Aksara, Jakarta

Beals, Ralph L. and Harry Hoijer

1953 *An Introduction to Antropology*. The Macmilan Company, New York.

Firth, Raymond

1960 *Human Types*, Terjemahan B. Mochtan-S. Puspanegara, dengan judul "Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia", Sumur Bandung, Bandung

Gazalba, Drs. Sidi

1968 *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*, Cet. Ketiga. Pustaka Antara, Jakarta

Hamid, Drs. Abu, dkk.

1986 *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek IDKD, Jakarta

Hamid, Pananrangi

1983 *Pengaruh Teknologi Modern terhadap Struktur Masyarakat*, Studi Kasus tentang Motorisasi Perahu Nelayan di Desa Benteng Kabupaten Jeneponto, Balai Kajian Jarahnitra, Ujungpandang

-----  
1984 *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek IDKD Sulsel, Ujungpandang

-----  
1985 *Upacara Pertanian Tradisional di Daerah Soppeng*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujungpandang

-----  
1985 *Upacara Bissu di Leppangeng Segeri*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujungpandang

-----  
1986 *Upacara Panen di Gowa*, Balai Kajian Jarahnitra, Ujungpandang

-----  
1987 *Pau Paunna Sawerigading*, Transliterasi dan Terjemahan Ceritera Rakyat, Balai Kajian Jarahnitra, Ujungpandang

Koentjaraningrat

1982 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia, Jakarta

Linton PHD, Ralph.

(tt) *The Study of Man*, Terjemahan Drs. Ismaun; dengan judul "Suatu Pengantar Antropologi". Jemmars

**Mattulada**

- 1970 *Peranan Leadership dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Perkembangan Masyarakat Oleh Pola Pikir Tradisional*, Majalah Universitas Hasanuddin, No. 1

- 1977 *Masyarakat Pesisir Dilihat dari Sudut Antropologi dan Sosiologi*, Universitas Hasanuddin, Ujungpandang

**Mosher, A.T.**

- 1968 *Getting Agriculture Moving*, Saduran Ir. S. Krisnandhi dengan judul "Menggerakkan dan Membangun Pertanian", CV Yasaguna, Jakarta

**Nieman, G.K.**

- 1983 *Geschiedenis van Tanette*, Boeginesche Teks Martinus Nijhoff, Leiden

**Rahim, A. Rahman**

- 1975 *Filsafat Kebudayaan*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujungpandang

**Sajidiman, May-Jen TNI.**

- 1969 *Peranan Universitas dan Sarjana dalam Pembangunan Nasional*, Majalah Tjitabudi, No.8-11, Ujungpandang

**Samad, Raja Sofyan**

- 1981 *Mekanisasi Pertanian*, Laporan Penelitian, PLPIIS, Ujungpandang

**Sandjaja, Samiri dkk.**

- 1977 *Kepadatan Penduduk Indonesia*, Masalah Penanggulangan, Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda "66", Jakarta

**Subagya, Rachmat**

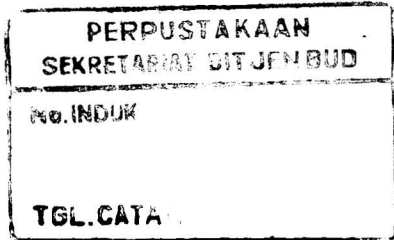
- 1981 *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Lokocaraka, Jakarta

Ujianto

1984 *Ekonomi Masyarakat Pulau*, Laporan Penelitian, PLPIIS  
Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang

Warrouw, Dr. Med. S.J.

1970 *Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman dalam Masyarakat Pem-  
angunan*, Majalan Universitas Hasanuddin, No. 1  
Ujungpandang





Perpustakaan  
Jenderal

520